

Analisis Pengaruh Penghasilan Suami, Usia, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita *Commuter* DKI Jakarta di Kota Depok

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Adjie Raka Islam

135020100111037



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Penghasilan Suami, Usia, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita *Commuter* DKI Jakarta di Kota Depok"

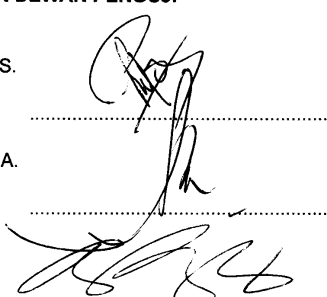
Yang disusun oleh :

Nama : Adjie Raka Islam
NIM : 135020100111037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **25 April 2017** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

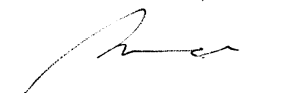
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. M. Pudjihardjo, SE., MS.
19520415 197412 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.
19550815 198403 1 002
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Nurul Badriyah, SE., ME.
19740302 200501 2 001
(Dosen Penguji II)



Malang, 25 April 2017

Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Adjie Raka Islam**
Tempat, tanggal lahir : **Jakarta, 10 Juni 1995**
NIM : **135020100111037**
Jurusan : **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Ekonomi Sumber Daya**
Alamat : **Kav. Kembang Kertas IV No. 22 Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Pengaruh Penghasilan Suami, Jumlah Tanggungan Keluarga, Usia, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Commuter DKI Jakarta di Kota Depok

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 April 2017

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



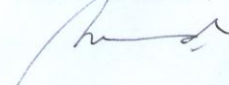
Prof. Dr. M. Pudjirahardjo, SE., MS
NIP. 19520415 197412 001

Yang membuat pernyataan,



Adjie Raka Islam
NIM. 135020100111037

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,



Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

RIWAYAT HIDUP

Nama : Adjie Raka Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Juni 1995

Alamat : Kav. Kembang Kertas No. 22 Malang

Jenis Kelamin : Pria

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Nomor Telepon : 08111115083

Email : adjierakha10@gmail.com

I. Pendidikan Formal

1. TK Aisyah 3 Depok – Jawa Barat (1999-2001)
2. SDIT Ummul Quro Depok – Jawa Barat (2001-2007)
3. SMP Islam Avicenna – Jakarta (2007-2010)
4. SMA Negeri 97 – Jakarta (2010-2013)
5. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya (2013-2017)

II. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP Islam Avicenna 2008/2009, 2009/2010

III. Pengalaman Kepanitiaan

1. Asisten Koordinator Acara Photography School of Economics 2015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul **PENGARUH PENGHASILAN SUAMI, USIA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA COMMUTER DKI JAKARTA DI KOTA DEPOK**. Adapun tujuan dari penyelesaian penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang memberi kesahatan, dan segala-galanya sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
2. Keluarga tercinta, Mama, Papa serta Adik tersayang yang tidak pernah berhenti mendoakan, memotivasi, memberi semangat, perhatian, kekuatan, keyakinan serta kesabaran kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
3. Devina Masari Putri selaku pemberi motivasi terbesar selain keluarga yang tak henti-hentinya memberikan support, saran dan nasihat cerewetnya serta perhatian lebih kepada penulis dari jarak jauh. Sehingga penulis fokus dan berhasil menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

4. Prof. Dr. M. Pudjihadjo, SE., MS selaku dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi yang bersedia meluangkan waktu dan memberi pengetahuan baru kepada penulis.
5. Bapak Prof. Candra Fajri Ananda., SE., MSc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Bapak Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan kemudahan dalam pengajuan ujian skripsi.
7. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA dan Dr. Nurul Badriyah SE., ME. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
8. Fadil Rawadi, Yoko Rendy, Andista Rizki, Septania Kusuma, Desma Dwirahma, dan Mourina Anugrah yang telah menjadi teman seperjuangan dari awal kuliah. Terimakasih telah memberi warna di masa-masa kuliah. Maaf ya lulus duluan.
9. Tio, Dongo, Bugit, Himsa, Adit, Yuda, Farhan, dan Ipan yang telah meluangkan waktunya untuk memberi saran yang membangun serta memberi semangat dengan bermain FIFA atau bermain Seven Scope atau Ceki di kala penulis jenuh. Tak lupa pula Faza dan Capit yang jauh disana.
10. Teza Risky, Gina Atiqasari, Zephania Bagaskoro, Rizkyanda dan Ardelia yang hampir setiap hari menemani penulis menyusun skripsi

ini, semangat ya kalian. Semoga kalian lancar sampai selesai dan sukses untuk masa depannya.

11. Devi Novita, Arif Basyarahil, Fahmi Yusa, dan Archaitra selaku penyemangat dengan menghabiskan waktu untuk bertukar pikiran yang positif dan membangun sehingga penulis mendapatkan inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Wak Edoy, Mbak Ais, Bareleng, Nelongso, Mas Raka, Mas Depkos selaku pembuat makanan yang sangat lezat untuk penulis ketika berkuliah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIANSKRIPSI.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	14
PENDAHULUAN	14
1.1 Latar Belakang	14
1.2. Rumusan Masalah	23
1.3. Tujuan Peneltian	24
1.4. Manfaat Penelitian	24
BAB II.....	25
TINJAUAN PUSTAKA	25
2.1 Landasan Teori	25
2.1.1 Teori Migrasi	25
2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja	29
2.1.3. Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk	31
2.1.4 Teori Gender	32
2.1.5 Teori Pendapatan	35
2.1.6 Teori Upah	36
2.1.7 Pendidikan	40
2.1.8 Teori Human Capital	41
2.1.9 Teori Alokasi Waktu	42

2.2 Penelitian Terdahulu	44
2.3. Kerangka Pemikiran.....	48
2.4 Hipotesis	50
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	51
3.3 Jenis dan Sumber Data	51
3.3.1 Data Primer.....	51
3.3.2 Data Sekunder.....	52
3.4 Penentuan Sampel.....	52
3.4.1 Populasi dan sampel	52
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
3.5.1 Variabel Penelitian.....	54
3.5.2 Definisi Operasional Variabel	54
3.6 Metode Analisis Data	55
3.6.1 Analisis Regresi Berganda.....	56
3.6.2 Pengujian Statistik	57
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	59
BAB IV	62
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Gambaran Umum Kota Depok.....	62
4.2 Gambaran Umum Karakteristik Responden.....	64
4.3. Asumsi-Asumsi Klasik Regresi	75
4.4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	82
4.5. Hasil Uji Hipotesis	85
4.6. Hasil Analisis Ekonomi.....	89
BAB V	95
PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

LAMPIRAN	101
Lampiran 1. Statistik deskriptif	101
Lampiran 2. Uji Asumsi Klasik	103
Lampiran 3. Regresi Linier Berganda	106
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2015...	17
Tabel 1. 2. Statistik Tenaga Kerja Kota Depok 2013-2015.....	18
Tabel 1. 3. Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun keatas Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok, 2015.....	20
Tabel 4. 1. Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Usia	65
Tabel 4. 2 Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	66
Tabel 4. 3 Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Masa Mulai Bekerja	68
Tabel 4. 4 Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Jenis Transportasi Yang Digunakan	69
Tabel 4. 5 Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Dimiliki	64
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinieritas	77
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi.....	82
Tabel 4. 9 Persamaan Regresi	83
Tabel 4. 10 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	85
Tabel 4. 11 Hasil Uji F	86
Tabel 4. 12 Hasil Parsial Analisis Regresi Berganda.....	87
Tabel 4. 13 Hasil Uji Dominan	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi.....	26
Gambar 2. 2. Grafik Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R) Tentang Pertumbuhan Sektor Modern Dalam Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja	27
Gambar 2. 3. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja	30
Gambar 2. 4. Kurva Penawaran Tenaga Kerja	39
Gambar 2.5. Kerangka Pikiran	49
 Gambar 4. 1 Uji Scatter Plot	 79

Analisis Pengaruh Penghasilan Suami, Usia, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita *Commuter* DKI Jakarta di Kota Depok

Adjie Raka Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: adjierakha10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok. Faktor - faktor yang digunakan untuk menganalisis pendapatan tenaga kerja diantaranya yaitu penghasilan suami, usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian ini menggunakan data primer yang langsung didapat dari responden. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi linier berganda atau bisa disebut dengan Ordinary Least Square (OLS) dengan alat bantu uji, yaitu SPSS. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 50 responden. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyebutkan bahwa variabel penghasilan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Sementara variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan variabel usia dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok adalah faktor jumlah tanggungan keluarga.

Kata kunci : Pendapatan, Tenaga Kerja Wanita, Usia, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Migrasi Ulang-alik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena migrasi jelas dapat dilihat terjadi besar-besaran di beberapa negara berkembang, termasuk yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dalam hal ini banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah kota penyangga mengalir deras ke daerah perkotaan padat. Masalah migrasi pada umumnya, dalam perspektif ekonomi pembangunan dipandang sebagai sebuah hal yang positif. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya tinggi, meskipun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 2003).

Pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan tidakmeratanya fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Fenomena yang kemudian muncul adalah timbulnya tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih minim bergerak ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik (Saefullah, 1994).

Proses pembangunan tidaklah selalu berjalan dengan baik, ada beberapa masalah yang sering muncul dalam pembangunan, salah satunya adalah kesenjangan pembangunan antardaerah. Menurut Tambunan (2003) masalah kesenjangan pembangunan daerah muncul karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi yang terpusat pada daerah tertentu. Perbedaan laju pembangunan daerah akan menyebabkan kesenjangan tingkat kemakmuran maupun kemajuan ekonomi antardaerah (Kuncoro, 2012).

Masalah kesenjangan antardaerah seharusnya mendapat perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak. Menurut Mantra (2000) bahwa pembangunan yang tidak seimbang dan disparitas antar daerah seperti desa dengan kota akan mendorong masyarakat melakukan mobilitas. Masyarakat akan bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yaitu kota (Squire, 1982).

Mobilitas *commuter* adalah mobilitas yang cenderung dipilih oleh pelaku migran untuk bekerja ke kota yang pendapatannya akan lebih tinggi. Adioetomo dan Samosir (2010) menjelaskan bahwa *commuter* adalah orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke kota lain untuk bekerja dan sebagainya, tetapi pulang pada sore harinya. Migrasi *commuter* sering dilakukan karena adanya faktor kekuatan sentripetal dan sentripugal yang sama kuat, perbaikan prasarana transportasi sehingga memudahkan orang untuk melakukan kegiatan pada jarak yang jauh dari tempat tinggalnya dan kesempatan kerja sektor informal lebih besar dari pada sektor formal (Mantra, 2003). Badan Pusat Statistik (2011) menambahkan bahwa beberapa alasan mobilitas *commuter* semakin meningkat diantaranya adalah berpindahnya sebagian penduduk dari bagian pusat

kota ke bagian tepi-tepinya dan masuknya penduduk baru ke pinggiran kota yang berasal dari daerah pinggir kota.

Mobilitas *commuter* dapat memberikan beban tersendiri kepada pemerintah kota yang dituju. Perpindahan penduduk yang sudah tidak dapat terbendung menjadi sebuah masalah yang baru di kawasan perkotaan. Menurut Kuncoro (2012) perpindahan penduduk ke kota yang terus menerus akan melahirkan kota mega dan aglomerasi perkotaan yang menimbulkan masalah baru, seperti polusi, kemacetan dan lingkungan kumuh. Lalu lintas akan semakin padat, kehidupan kota menjadi tidak tenang dan orang merasa ketentraman hidupnya terancam dan tidak pribadi lagi (Reksohadiprodjo dan Karseno, 2001).

Fenomena *commuter* muncul di berbagai kota besar, salah satunya ke DKI Jakarta. Para pelaku *commuter* tersebut biasanya berasal dari daerah pinggiran DKI Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi atau dikenal dengan BODETABEK. DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dalam mendukung kegiatan perekonomian. Hal tersebut merupakan salah satu daya tarik bagi para *commuter* untuk memasuki wilayah ibu kota. Jumlah *commuter* ke DKI Jakarta dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 2002 data menunjukkan bahwa ada sekitar 740 ribu *commuter* di Jakarta dan tahun 2009 data Badan Pusat Statistik menyebutkan ada sekitar 1,4 juta *commuter* di Jakarta dan separuhnya berasal dari pinggirankota.

Kota Depok merupakan salah satu Kota Penyangga DKI Jakarta. Selain akses yang mudah dan praktis, jarak yang dimiliki oleh Kota Depok dengan Jakarta hanya sekitar 21 km. Dengan dekatnya jarak dengan Ibukota, Kota Depok terlengkapi dengan adanya sarana dan prasarana transportasi yang memadai sehingga mendukung interaksi antara DKI Jakarta dan Kota Depok cukup tinggi. Kereta *Commuter Line*, Angkutan Kota, Bis Kota, dan Bus APTB merupakan transportasi yang dapat digunakan masyarakat Kota Depok untuk menuju ke DKI Jakarta. Penduduk di Kota Depok berkembang pesat dari tahun ke tahun, untuk penelitian ini diambil data berupa jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Data penyajian dalam tabel akan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2015

Kelompok Umur / Age Group	Laki-laki / Male	Perempuan / Female	Jumlah / Total
0-4	104.353	98.478	202.831
5-9	92.320	87.579	179.899
10-14	81.604	78.192	159.796
15-19	85.866	89.744	175.610
20-24	95.383	96.824	192.207
25-29	96.283	98.720	195.003
30-34	101.330	100.883	202.213
35-39	96.727	95.061	191.787
40-44	87.119	81.976	169.095
45-49	68.975	66.600	135.575
50-54	53.298	52.182	105.480
55-59	40.163	38.543	78.706
60-64	25.546	24.177	49.723
65-69	16.705	15.528	32.233
70-74	9.264	9.457	18.721
75+	6.954	10.269	17.223
Total	1.061.889	1.004.213	2.106.102

Sumber: BPS Kota Depok, 2016

Dalam data pada tabel 1.1, Kota Depok memiliki total penduduk berjumlah 2.106.102 jiwa. Dapat dilihat jumlah penduduk laki-laki di Kota Depok berjumlah 1.061.889 dan perempuan sebesar 1.044.213. Sedangkan di data tersebut, yang termasuk angkatan kerja (15 – 64 tahun) jumlah untuk laki-laki berkisar 750.689 dan perempuan berjumlah 744.710 jiwa.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja (Todaro, 2000). Kota Depok dapat dikatakan dengan Kota yang pertumbuhannya cukup pesat ekonominya. Statistik tenaga kerja di Kota Depok terjadi fluktuatif dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel dibawah ini yang menjelaskan gambaran tenaga kerja di Kota Depok dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 1. 2 : Statistik Tenaga Kerja Kota Depok 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
TPAK %	62,74	63,34	61,62
TPT (%)	7,67	8,44	7,48
Bekerja (%)	92,33	91,56	92,52
UMK (000)	2.042	2.397	2.705

Sumber: BPS Kota Depok, 2013-2015

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan pada tahun 2013-2015 pada Tabel 1.2, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Depok tertinggi terjadi pada tahun 2014 (8,44 persen).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Depok pada tahun 2015 sedikit menurun dari tahun sebelumnya, yaitu dari 63,34% menjadi 61,62%. TPAK adalah jumlah penduduk yang termasuk Angkatan Kerja dibandingkan dengan penduduk berumur 15 tahun ke atas. Penduduk 15 tahun ke atas yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja adalah mereka yang sehari-hari bersekolah, mengurus rumah tangga, kegiatan lainnya dan tidak sedang aktif mencari pekerjaan.

Tenaga kerja (*manpower*) merupakan penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara khusus, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya dengan batas umur. Dalam suatu bidang kerja jenis kelamin seringkali dapat menjadi pembeda aktivitas yang dilakukan oleh individu. Pekerja laki-laki lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan (Simanjuntak, 2001). Survey penduduk yang dilakukan oleh instansi pemerintahan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015 menggunakan batasan angkatan kerja usia kerja 15 tahun ke atas. Penyajian data batasan angkatan kerja usia kerja 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut ini :

Tabel 1. 3 : **Jumlah dan Persentase Penduduk 15 Tahun keatas Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Depok, 2015**

No	Kegiatan Utama / <i>Type of Activity</i>	Laki-laki / <i>Male</i>		Perempuan / <i>Female</i>		Laki-laki + Perempuan	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Angkatan Kerja / <i>Economically active</i>	640.844	81,27	328.658	41,87	969.502	61,62
	a. Bekerja / <i>Working</i>	588.692	91,86	308.289	93,80	898.981	92,52
	b. Pengangguran / <i>Unemployment</i>	52.152	8,14	20.369	6,20	72.521	7,48
2	Bukan Angkatan Kerja / <i>Not economically Active</i>	147.691	18,73	456.209	58,13	603.900	38,38
	a. Sekolah / <i>Attending school</i>	87.660	59,35	87.352	19,15	175.012	28,98
	b. Mengurus Rumahtangga / <i>Housekeeping</i>	24.046	16,28	359.000	78,69	383.046	63,43
	c. Lainnya / <i>Others</i>	35.985	24,37	9.857	2,16	45.842	7,59
Jumlah / Total		788.535	100	784.867	100	1.573.402	100

Sumber: BPS Kota Depok, 2016

Pada Tabel 1.3 nampak bahwa pada 2015 angka angkatan bekerja wanita dapat dikatakan sangat tinggi sekitar 93,8% dari total angkatan kerja perempuan di Kota Depok. Angka wanita pengangguran di Kota Depok pada 2015 berjumlah 20.369 atau sekitar 6,2% dari populasi angkatan kerja perempuan di Kota Depok. Ini terlihat bahwa wanita yang menganggur di Kota Depok jumlahnya kecil. Namun, dibandingkan wanita yang bekerja, perempuan yang mengurus rumah tangga berjumlah lebih banyak, dengan jumlah 359.000 dan wanita yang bekerja totalnya 308.289 jiwa.

Satu abad yang lalu, kebutuhan wanita di Indonesia pada umumnya terbatas. Hanya sedikit wanita yang dapat mengikuti pendidikan, bekerja di kantor atau

menduduki jabatan kepemimpinan tidak merupakan suatu kehormatan bagi wanita. Kebutuhan akan prestasi dan aktualisasi diri belum dirasakan oleh wanita ketika itu.

Dewasa ini makin terasa adanya perubahan pandangan dan sikap dalam masyarakat, antara lain tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam bekerja untuk mendapatkan penghasilan atau keuntungan. Meningkatnya pendidikan kaum wanita, lebih memungkinkan kaum wanita untuk berpartisipasi dalam ketenagakerjaan.

Dengan bekerja, orang memperoleh pendapatan. Pendapatan ini memberikan kepadanya dan keluarga wanita tersebut kemampuan mengkonsumsi barang dan jasa. Dengan begitu, menjadi jelas bahwa siapapun yang mempunyai pekerjaan yang produktif dan menguntungkan maka wanita tersebut nyata-nyata dan telah berpartisipasi secara nyata, aktif dan produktif, dalam lingkungan pembangunan yang konkrit, aktif dan produktif.

Dalam penelitian ini alasan mengapa lokasi penelitian yang diambil adalah karena Kota Depok adalah salah satu wilayah pinggiran DKI Jakarta yang merupakan salah satu terbanyak penduduknya yang melakukan *commuter* ke DKI Jakarta. Wilayah Kota Depok berbatasan langsung dengan DKI Jakarta serta tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang mendukung membuat interaksi kedua wilayah ini cukup tinggi.

Adanya peningkatan jumlah penglaju atau dapat dikatakan *commuter* ini dapat dilihat dengan semakin tingginya angka kendaraan bermotor yang bergerak di tengah kota Jakarta dan di perbatasan-perbatasan masuk ke DKI Jakarta. Dengan hal tersebut terjadi menyebabkan masalah bagi tak hanya DKI Jakarta tetapi juga pada Kota Depok. Hal ini dikarenakan terjadinya kemacetan lalu lintas yang

terutama terjadi pada pagi hari dan sore hari ketika jam masuk kerja dan jam keluar kerja. Penelitian ini berencana untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* pada penelitian ini adalah faktor Penghasilan Suami, faktor Jumlah Tanggungan Keluarga, faktor Tingkat Pendidikan, dan faktor Usia.

Responden pada penelitian ini adalah tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok yang sudah memiliki suami dan suaminya bekerja sehingga memiliki penghasilan. Memilih responden wanita yang sudah menikah adalah karena pada salah satu faktor penelitian ini yaitu pendapatan suami membutuhkan data yang dimiliki oleh suami responden penelitian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh Penghasilan Suami, Jumlah Tanggungan Keluarga, Usia, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita *Commuter* DKI Jakarta di Kota Depok**”.

1.2. Rumusan Masalah

DKI Jakarta tentunya memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan dengan daerah - daerah lain. Adanya daya tarik ini menyebabkan munculnya kegiatan mobilisasi penduduk salah satunya yaitu *commuter* yang dilakukan oleh tenaga kerja Kota Depok ke DKI Jakarta. Kegiatan *commuter* yang sering dilakukan penduduk Kota Depok khususnya tenaga kerja menyebabkan masalah tersendiri di baik di Kota Depok maupun di DKI Jakarta salah satunya kemacetan lalu lintas. Bagian latar belakang menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *commuter*. Variabel penelitian yang diteliti adalah variabel pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur dan status perkawinan.

Dari pernyataan diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh penghasilan suami terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok?
3. Bagaimanakah pengaruh umur terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok?
4. Bagaimanakah pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian ini.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan suami terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok.
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok.
3. Menganalisis pengaruh umur terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok.
4. Menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi instansi-instansi terkait dalam rangka menetapkan kebijaksanaan di bidang ketenagakerjaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Migrasi

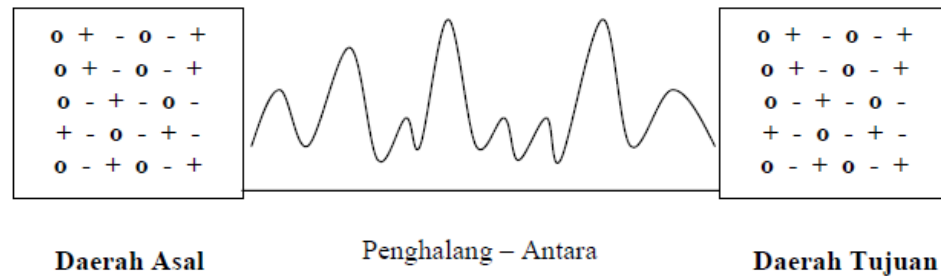
2.1.1.1 Teori Everett S. Lee

Everett S. Lee (dikutip dari Mantra, 2000) dalam tulisannya yang berjudul *A Theory of Migration*, menjelaskan bahwa volume migrasi di wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah – daerah pada wilayah tersebut. Di daerah asal dan tujuan ada faktor positif (+), negatif (-), dan faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut.

Menurut Lee proses migrasi dipengaruhi oleh empat faktor yaitu :

1. Faktor individu.
2. Faktor – faktor yang terdapat di daerah asal. Misal: Keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (*time lag*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
3. Faktor – faktor yang terdapat di daerah tujuan. Seperti: tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan di tempat tujuan.
4. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Seperti: sarana transportasi, topografi dari daerah asal ke daerah tujuan. Dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 : **Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi**



Sumber: Mantra (2000)

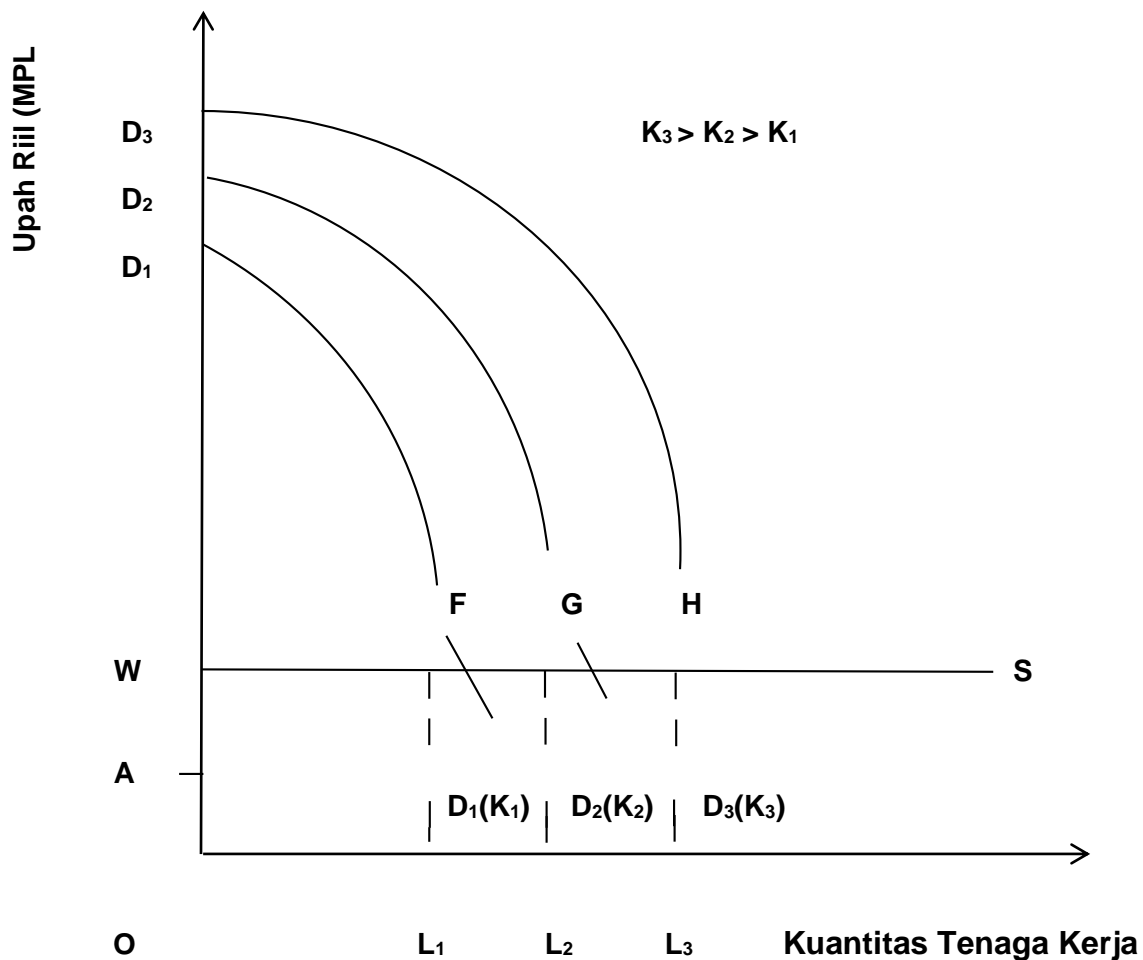
Selalu terdapat rintangan dalam keadaan - keadaan tertentu antara lain berupa jarak antara daerah asal dan daerah tujuan. Contoh penghalang lain atau rintangan adalah undang - undang migrasi, dan alat, serta biaya transportasi. Rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda - beda pada setiap orang yang akan pindah. Ada orang - orang yang memandang rintangan tersebut mudah diatasi, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang menghalangi orang untuk pindah.

2.1.1.2 Teori Migrasi Lewis-Fei-Ranis

Berkenaan dengan kajian ekonomi migrasi internal, oleh Lewis (1954), yaitu tentang proses perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota, dimana model yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 tersebut diperluas Fei dan Ranis pada tahun 1961 dan merupakan teori umum yang diterima dan dikenal dengan Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R). Fokus utama dari model ini adalah pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern. Teori perpindahan tenaga kerja tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Todaro (2003) dengan

diilustrasikan pada gambar 2, yaitu proses pertumbuhan sektor modern. Pada sumbu vertikal digambarkan upah riil dan produk marginal tenaga kerja (diasumsikan sama dalam sektor modern yang kompetitif) dan pada sumbu horizontal digambarkan kuantitas tenaga kerja.

Gambar 2. 2 : Grafik Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R) Tentang Pertumbuhan Sektor Modern Dalam Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja



Sumber: Todaro, 2000.

Pada gambar 2.2 di atas, OA mencerminkan rata-rata pendapatan subsiten riil di sektor tradisional pedesaan. OW adalah upah riil di sektor kapitalis, dimana tenaga kerja desa diasumsikan 'tak terbatas' atau elastis sempurna, seperti diperlihatkan kurva penawaran tenaga kerja WS. Pada tahap awal pertumbuhan di sektor modern dan dengan suplai modal tertentu, yaitu K_1 , kurva permintaan untuk tenaga kerja ditentukan oleh kurva $D_1(K_1)$. Karena para pengusaha di sektor modern yang memaksimumkan keuntungan diasumsi membayar upah para pekerja sampai suatu titik, bahwa produk fisik marginal mereka adalah sama dengan upah riil (yaitu titik potong F di antara kurva penawaran suplai dan permintaan tenaga kerja), total tenaga kerja sektor modern akan sama dengan OL_1 . Total output sektor modern ditunjukkan oleh area yang dibatasi dengan titik-titik O D₁ F L₁. Bagian seluruh output yang dibayarkan kepada para pekerja dalam bentuk upah karenanya akan sama dengan bidang persegi empat O W F L₁. Kelebihan output yang diperlihatkan oleh bidang W D₁ F akan menjadi total keuntungan yang diperoleh para kapitalis. Karena diasumsikan bahwa semua keuntungan diinvestasikan kembali, jumlah stok kapital pada sektor modern akan naik dari K_1 ke K_2 . Stok kapital yang lebih besar ini mengakibatkan naiknya kurva produk total sektor modern, yang kemudian menyebabkan kenaikan dalam kurva permintaan atau produk marginal tenaga kerja. Pergeseran keluar dari kurva permintaan ini ditunjukkan dengan garis $D_2(K_2)$ dalam gambar tersebut. Tingkat keseimbangan baru pada peluang kerja di kota terjadi pada titik G dengan tenaga kerja yang dipekerjakan menjadi sebanyak O L₂. Output total menjadi O D₂ G L₂, sementara upah total dan keuntungan secara berturut-turut naik masing-masing menjadi O W G L₂ dan W D₂ G. Sekali lagi, keuntungan (W D₂ G) yang lebih besar tersebut diinvestasikan kembali, sehingga meningkatkan seluruh stok kapital menjadi K_3 , dan menggeser kurva permintaan

tenaga kerja ke $D_3(K_3)$ dan menaikkan tingkat peluang kerja sektor modern menjadi L_3 .

2.1.2 Pengertian Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga Kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja (Dumairy, 1999). Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara yang lain. Batas kerja yang ada di Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum.

Tenaga kerja (*manpower*) dibagi pula dalam ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak sedang bekerja, dan yang 'mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja merupakan tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja namun tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, dalam hal ini yang termasuk bukan angkatan kerja dapat dimaksudkan pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, pensiunan atau difabel.

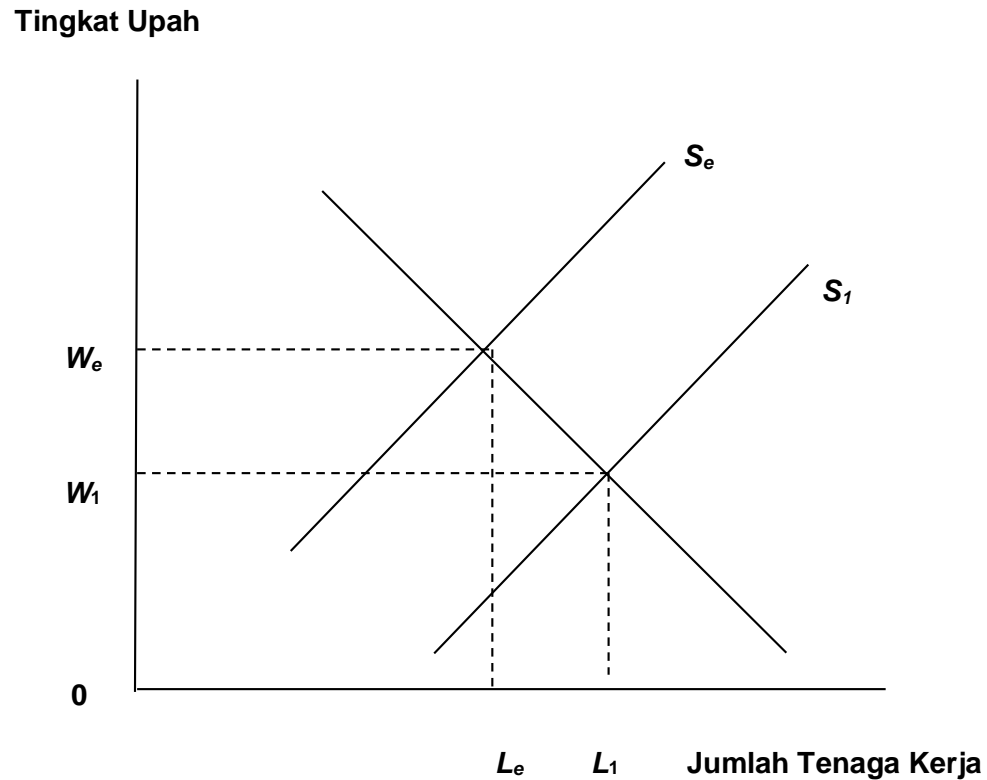
2.1.2.1 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan pasar tenaga kerja adalah pertemuan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja yang secara bersama-sama menentukan tingkat upah keseimbangan dan penggunaan tenaga kerja keseimbangan (Bellante dan Jackson, 1990).

Perubahan penawaran tenaga kerja ini dapat dilihat di dalam kurva perubahan penawaran tenaga kerja yang diasumsikan dengan permintaan tenaga

kerja yang konstan, perubahan atau pergeseran kurva penawaran tenaga kerja akan merubah tingkat upah dan akan membentuk keseimbangan baru.

Gambar 2. 3 : Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Sumber: Simanjutak, 1998.

Dalam gambar 2.3 di atas, jika penawaran tenaga kerja meningkat dari S_e ke S_1 , maka menurunkan tingkat upah sebesar W_e ke W_1 dan menaikkan jumlah tenaga kerja keseimbangan dari L_e ke L_1 . Sehingga keseimbangan baru akan terbentuk pada tingkat upah di W_1 dan tingkat penggunaan tenaga kerja L_1 .

2.1.3. Bentuk – Bentuk Mobilitas Penduduk

Menurut Mantra (2000) migrasi harian atau *commuting* adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sementara mobilitas penduduk adalah gerak penduduk (*movement*), penduduk yang melintas batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horisontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*Space and Time Concept*).

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horisontal. Mobilitas penduduk vertikal atau yang sering disebut dengan perubahan status pekerjaan. Seseorang yang pada awalnya bekerja pada sektor pertanian namun sekarang bekerja di sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000).

Selanjutnya menurut Mantra (2000) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi, menurut Mantra (2000) migrasi adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non permanen merupakan gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai

pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (*commuting*) dan menginap di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari ini juga. Sedangkan mobilitas penduduk menginap adalah gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan (Mantra, 2000).

2.1.4 Teori Gender

Membahas tentang gender pastinya belajar tentang penafsiran, pembagian yang dibangun dan didefinisikan secara sosial atau kultur melalui hubungan perempuan dan laki-laki. Identitas itu kemudian menentukan hak-hak dan berbagai tanggung jawab serta apa yang dianggap perilaku yang tepat bagi perempuan dan perilaku yang tepat bagi laki-laki. Penentuan tentang hak, tanggung jawab dan perilaku tepat bagi masing-masing jenis kelamin yang seringkali mengakibatkan kedua jenis kelamin dinilai berbeda, bahkan memunculkan berbagai bentuk diskriminasi gender. Gender diartikan sebagai suatu konsep yang secara teoritis dimaknai berbeda dengan istilah jenis kelamin, dimana gender diartikan sebagai suatu konstruksi sosial tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian gender menyangkut pada aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam kaitan alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan

menyusui sedangkan laki-laki hanya membuahi). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan yang bersidat kodrat.

Peran gender juga membedakan karakter perempuan yang dianggap feminimin dan laki-laki sebagai manusia yang maskulin. Karakter ini kemudian membentuk anggapan-anggapan yang hingga kini mengakar panjang di tengah-tengah budaya masyarakat. Budaya yang masih menganggap laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan lainnya. Sebaliknya perempuan dianggap lemah, lembut, penurut dan lainnya. Presepsi tersebut kemudian membentuk masalah terkait ketidakadilan atau diskriminasi gender di tengah masyarakat khususnya kalangan pekerja wanita. Diskriminasi atau ketidakadilan gender sering terjadi di tengah masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat bekerja. Hal ini dapat dirubah melalui suatu kondisi yang adil serta menempatkan pola relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki. Melalui proses budaya dan kebijakan yang responsif terhadap gender yang menghilangkan hambatan-hambatan dalam berberan dalam lingkungan sebagai perempuan dan laki-laki.

2.1.4.1 Partisipasi Kerja Wanita

Dikutip dari buku Anwar dan Jaya (1990) dalam buku REPELITA diisyaratkan bahwa wanita diberi tempat untuk berpartisipasi di dalam proses pembangunan. Di samping wanita dapat diberi kesempatan untuk memiliki kesempatan kerja, secara keseluruhan pengertian proses pembangunan lebih ditekankan kepada pengertian partisipasi wanita secara penuh dalam menyejahterakan keluarga. Dalam hal ini ditegaskan bahwa peran wanita dalam proses pembangunan haruslah sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Laporan Tahun 2008 mengenai tren perkembangan kesempatan kerja bagi wanita di dunia dari *International Labour Office* (ILO) dalam Tambunan (2009), menunjukkan bahwa sebagian besar dari wilayah-wilayah di dunia membuat kemajuan besar dalam peningkatan jumlah wanita yang memiliki pekerjaan yang baik, tetapi kesamaan gender sepenuhnya dalam akses ke pasar tenaga kerja dan kondisi-kondisi dari kesempatan kerja/berusaha belum sepenuhnya tercapai. Dari hasil laporan itu, pemberdayaan ekonomi bagi kaum wanita sangat berhubungan dengan kemampuan atau ketidakmampuan mereka untuk berpartisipasi di dalam pasar-pasar tenaga kerja dengan kondisi-kondisi dari kesempatan kerja/berusaha menghadapi setelah berhasil mendapat pekerjaan, seperti lamanya atau tuntutan jam kerja, persaingan yang ketat antar karyawan dalam pekerjaan, tempat atau jenis pekerjaan yang tidak terlalu aman atau nyaman bagi wanita, dan lain-lain.

Menurut Hidayat (1980), motivasi wanita bekerja di luar rumah adalah bermacam-macam, baik ekonomi-materiil, mental-spiritual, maupun keisengan saja, atau sebagai alasan pelarian dari permasalahan dalam rumah tangga. Motivasi wanita bekerja di luar rumah tidaklah sama di setiap negara, sedikit atau banyak mengenai hal ini tergantung pada tingkat pertumbuhan sosial ekonomi dan kultural serta situasi dan kondisi setempat negara tersebut. Motivasi ekonomis-materiil misalnya adalah untuk menambah penghasil bagi keluarga. Motivasi mental-spiritual misalnya mempraktekkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh wanita tersebut, meningkatkan karir, dan mencari kepuasan mental. Motivasi keisengan diantaranya adalah sekedar hobi tanpa ada tujuan tertentu, sekedar menghabiskan waktu senggang. Sebagian besar alasan ibu rumah tangga bekerja adalah untuk mendukung ekonomi keluarganya. Sedangkan alasan seperti mengisi waktu kosong,

hobi dan memanfaatkan ilmu pendidikan presentasinya dapat dikatakan sangat kecil. Dari uraian di atas jelas bahwa peran dan partisipasi tenaga kerja wanita dalam pembangunan semakin lama semakin berarti.

2.1.5 Teori Pendapatan

Menurut Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seseorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal.

Menurut Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya dari pendapatan dari gaji dan upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan). Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Guritno Mangkoesoebroto, 1998).

Menurut pelopor ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas sosial yang utama: pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai

pendapatan masing-masing keluarga terlatih terhadap pendapatan nasional. Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat makin maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik keadaannya dan para kapitalis (pemilik modal) menjadi lebih buruk keadaannya (Sumitro, 1991).

2.1.6 Teori Upah

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja no: PER-01/MEN/1999 maka, pengertian pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja dengan pengusaha dengan menerima upah yang diberikan pengusaha.

Sedangkan pengertian perusahaan berdasarkan UU RI No. 7 Tahun 1981 adalah bentuk usaha yang mempekerjakan pekerja dengan tujuan keuntungan baik milik sendiri, swasta maupun negara. Sementara itu definisi lain dari perusahaan menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No: Per-03/Men/1996 adalah usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lain yang tidak berbentuk perusahaan tetapi mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah, kecuali usaha-usaha sosial yang usaha pembiayaannya tergantung subsidi pihak lain dan lembaga-lembaga sosial milik lembaga diplomatik.

Pengertian upah menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Yang Diterima Oleh Pekerja Sampai Dengan Sebesar Upah Minimum Propinsi Atau Upah Minimum Kabupaten/Kota, adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya.

Pembayaran kepada tenaga kerja di dalam dunia ekonomi dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja tetap dan tenaga kerja profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, managern dan lain-lain sebagainya, pembayaran tersebut biasanya dilakukan sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah seperti pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar.

Di dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pihak pengusaha. Dengan demikian di dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada pekerja) tersebut dinamakan upah.

2.1.6.1 Hubungan Upah dengan Tenaga Kerja

Dalam perekonomian pasar bebas tradisional, ciri-ciri utamanya antara lain penonjolan konsumen, utilitas atau kepuasan individual dan prinsip maksimalisasi keuntungan, persaingan sempurna dan efisiensi ekonomi dengan produsen dan konsumen yang atomistic, yaitu tidak ada satu pun produsen atau konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan cukup besar untuk mengatur harga-harga input maupun output produksi, tingkat penyerapan tenaga kerja dan harganya (yaitu tingkat upah), ditentukan secara bersamaan atau sekaligus oleh harga output dan faktor-faktor produksi (di luar tenaga kerja), dalam suatu perekonomian yang beroperasi melalui perimbangan kekuatan permintaan dan penawaran (Todaro, 2000).

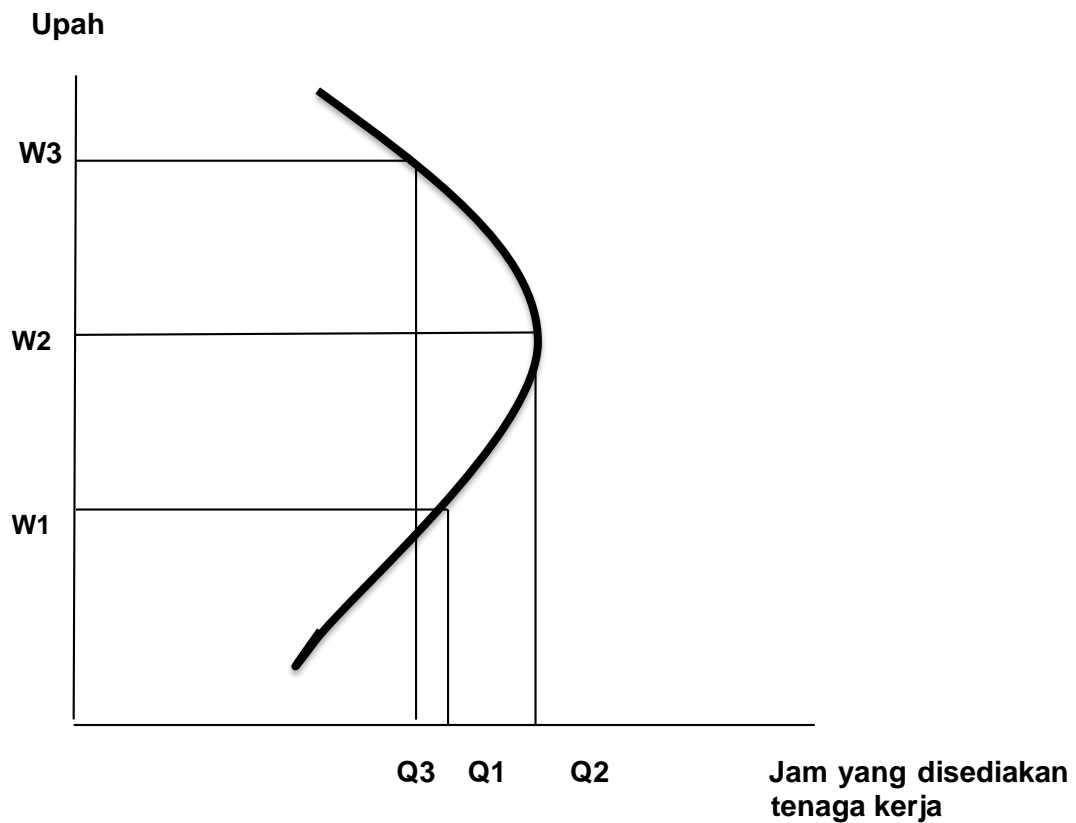
Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tingkat tenaga kerja yang diminta. Di pasar tenaga kerja pembeli jasa tenaga kerja adalah perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan adalah pihak yang melakukan kegiatan ekonomi (produksi) untuk menghasilkan output berupa barang atau jasa, sedangkan rumah tangga bertindak sebagai penjual tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui daya yang saling berlawanan. Di satu pihak, kenaikan tingkat upah meningkatkan pendapatan dan cenderung mengurangi tingkat partisipasi kerja. Di lain pihak, peningkatan upah akan membuat harga waktu menjadi relatif mahal.

Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang tersedia, hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat upah yang berlaku. Dalam pandangan neo klasik bahwa penawaran tenaga kerja akan meningkat apabila tingkat upah meningkat. Setelah itu apabila tingkat upah turun maka penawaran tenaga kerja akan menurun.

Menurut Becker (1976), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontrofersi dari *leisure* dimana menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Gambar 2. 4 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Sumber: Simanjutak, 1998.

Kombinasi waktu non pasar dan barang-barang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva indifference tertinggi yang dapat dicapai dengan kendala tertentu. Sebagaimana gambar 2.3, kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian melengkung ke belakang. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah (dari W ke W_1). Setelah mencapai upah tertentu (W_1), pertambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja (dari W_1 ke W_N). Hal ini disebut Backward Bending Supply Curve.

Layard dan Walters (1978), menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-berubah sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.

Semakin besar elastisitas tersebut semakin besar peranan input tenaga kerja untuk menghasilkan output, berarti semakin kecil jumlah tenaga kerja yang diminta. Sedangkan untuk menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak sebanding (Variable Proportions) umumnya digunakan kurva isokuan (isoquantities) yaitu kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi faktor produksi (tenaga kerja dan kapital) yang menghasilkan volume produksi yang sama. Lereng isokuan menggambarkan laju substitusi teknis marginal atau marginal Rate of Technical Substitution atau dikenal dengan istilah MRS. Hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara faktor tenaga kerja dan kapital yang merupakan lereng dari kurva isoquant.

2.1.7 Pendidikan

Salah satu usaha konkrit untuk mendorong peningkatan produktivitas tenaga manusia adalah peningkatan pendidikan dan keterampilan agar mampu mengemban tugas dan pekerjaan dengan sebaik mungkin (Sinungan, 2003). Pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan akan meningkatkan kemajuan tiap usaha yang akhirnya akan pula meningkatkan pendapatan, baik dari peorangan, perusahaan, maupun pendapatan nasional.

Pendidikan pada umumnya berhubungan dengan persiapan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi maupun perusahaan. Dengan pendidikan maka seseorang akan memperoleh ilmu dan keterampilan yang akan digunakan dalam dunia kerja (Notoadmodjo dalam Oktavianto, 2008). Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi di kemudian hari (Sedarmayanti, 2009).

2.1.8 Teori Human Capital

Human Capital adalah investasi pada SDM dengan mengorbankan sejumlah dana dan penghasilan selama proses investasi untuk memperoleh penghasilan dan tingkat konsumsi yang lebih tinggi di kemudian hari. Asumsi dasar teori human capital adalah seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah (Simanjuntak, 1985).

Investasi bukan hanya dilakukan pada bidang usaha, akan tetapi dapat juga dilakukakan terhadap sumber daya manusia. Prinsip investasi dalam bidang sumber daya manusia adalah dengan mengorbankan sejumlah dana dan kesempatan memperoleh selama proses investasi, diperoleh sebagai imbalannya adalah tingkat penghasilan tinggi untuk mencapai tingkat konsumsi tinggi pula. Investasi ini adalah dalam bentuk pendidikan. Modal manusia atau yang biasa disebut *human capital* adalah akumulasi investasi yang terdapat pada seseorang (kecakapan, pendidikan dan pelatihan kerja). Modal manusia dapat meningkatkan produktivitasnya di masa datang (Mankiw, 2003).

2.1.9 Teori Alokasi Waktu

Becker (1965) dengan teori *A Theory of the Allocation of Time* menyatakan bahwa semua orang memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya. Tentu saja karena seluruh waktu tidak hanya dialokasikan untuk kegiatan makan, tidur, rekreasi, waktu lainnya sebaiknya dialokasikan untuk kegiatan memaksimalkan pendapatan. Penurunan pendapatan akan mempengaruhi penurunan waktu di kegiatan konsumsi karena waktu akan menjadi semakin mahal. Teori lainnya yang mendukung adalah teori tentang keputusan bekerja (*A Theory of The Decision to Work*). Menurut Ehrenberg dan Smith (2012) pengalokasian waktu untuk bekerja atau waktu luang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1. Biaya kesempatan (opportunity cost). Dilihat seseorang yang mengalokasikan waktunya untuk bekerja, maka ia perlu waktu untuk tidak bekerja. Dimana harga dari waktu luang yang mereka miliki tergantung dari besarnya tingkat upah yang diterima. Bila penghasilan meningkat dengan biaya kesempatan waktu luang konstan maka seseorang akan menginginkan menghabiskan lebih banyak waktu luang.
2. Tingkat kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan seseorang dapat dilihat dari jumlah tabungannya di bank, investasi finansial, dan harta benda fisik lainnya. Keahlian dari pekerja dapat diperhitungkan sebagai sesuatu yang dapat diharapkan. Bila seorang pekerja memiliki banyak tabungan yang dapat dihargakan maka cenderung memilih meningkatkan waktu luang dibandingkan waktu kerja.
3. Seperangkat pilihan dari seseorang.

Pilihan-pilihan tersebut biasanya ditentukan sendiri dan tidak secara seketika. Seseorang memutuskan untuk mempergunakan waktunya lebih banyak untuk bekerja atau lebih banyak waktu luang tergantung pada pilihan –pilihan yang

tersedia. Waktu yang dimiliki individu dibagi dan dialokasikan ke dalam dua aktivitas yaitu untuk waktu luang dan waktu kerja. Waktu yang dimiliki individu akan digunakan untuk bekerja sebanyak X jam, maka waktu luang yang dimiliki adalah sebesar $(24-X)$ jam perhari (Sudarsono dalam Marhaeni dan Manuati, 2004). Waktu luang ini akan digunakan untuk makan, tidur, mengurus rumah, mengasuh anak, rekreasi dan sebagainya.

Secara ekonomi dapat dikatakan orang yang menggunakan waktunya untuk waktu luang dapat disebut mengkonsumsi waktu luang dan dia akan memperoleh kepuasan atau utilitas, sedangkan individu yang menggunakan sebagian waktunya untuk bekerja juga akan memperoleh kepuasan atau utilitas karena dapat mengkonsumsi barang dan jasa dari upah yang didapat karena bekerja. Keputusan untuk bekerja pada dasarnya adalah sebuah keputusan tentang bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki. Seseorang dapat menggunakan waktu yang tersisa untuk aktivitas-aktivitas waktu luang seperti aktif dalam kegiatan sosial, budaya, mengurus rumah tangga, mengurus anak ataupun untuk berlibur sambil menjalankan hobi dari individu tersebut.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi waktu untuk bekerja antara lain jumlah beban tanggungan, kepemilikan pendapatan non kerja. Budaya suatu daerah juga dapat menentukan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja (Marhaeni dan Manuati, 2004). Pada kenyataannya tiap individu mencoba menyeimbangkan antara pekerjaan dan kegiatan rumah misalkan saat rapat di pagi hari dijadwalkan sama dengan waktu untuk mengantarkan anak sekolah (Grant and Stewart, 2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mujito (2013) yang meneliti tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Yang Melakukan Migrasi Ulang-Alik Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus)”**. Variabel yang digunakan berupa variabel independen yaitu migrasi ulang - alik, dan variabel dependennya adalah tingkat upah, tingkat pendidikan dan status dalam rumah tangga. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis rentang skala. Hasil penelitiannya adalah :

1. Upah menjadi pertimbangan utama seseorang untuk tetap bekerja di Surabaya dengan tetap tinggal di Malang. Mereka rela melakukan migrasi secara ulang - alik dari Malang ke Surabaya.
2. Tingkat pendidikan formal tertentu dalam dunia kerja sangat diperhatikan pada perusahaan dimana mereka bekerja.
3. Pemilihan jenis pekerjaan mereka saat ini karena didorong status mereka dikeluarga yang menuntut mereka untuk bekerja di Surabaya dengan melakukan migrasi ulang alik.

Rahayuningtyas (2010) pada penelitian berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Angkatan Kerja Perempuan”** dengan menggunakan variabel penelitian pendapatan angkatan kerja perempuan sebagai variabel dependennya. Sedangkan untuk variabel independennya adalah lokasi, usia, hubungan keluarga, status perkawinan, lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan, status usaha, dan status rumah. Metode yang digunakan merupakan metode analisis linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut

lokasi didominasi oleh lokasi pedesaan, untuk segi usia didominasi oleh pekerja perempuan yang berusia 25 – 49 tahun. Sedangkan status pernikahan lebih banyak didominasi oleh yang sudah menikah, pendidikan lebih didominasi oleh yang tidak mencapai lulus SD atau $> SD$, dimana pada penelitian ini masih rendahnya kesadaran angkatan kerja atas pendidikan. Untuk variabel lapangan pekerjaan dan status usaha didominasi oleh yang tidak bekerja. Berdasarkan pengujian residual model regresi linier berganda variabel yang signifikan adalah variabel lokasi, lapangan pekerjaan, dan status rumah.

Atmaka (2008) pada penelitiannya yang berjudul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pekerja Wanita Pada Perusahaan Tube (Studi Kasus PT. TAMANACO Taman Sepanjang Sidoarjo)”**. Variabel yang diteliti pada penelitian tersebut yaitu usia, tingkat pendidikan, dan jam kerja. Hasil dari penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, usia dan jam kerja memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita dengan variabel jam kerja yang merupakan variabel yang paling dominan.

Murwanti (2007) yang berasal dari LPMM UMS Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dengan penelitian berjudul **“Analisis pendapatan migran non-permanen (penglaju) di Surakarta”**. Variabel penelitian ini adalah pendapatan, lama kerja, jenjang pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Teknik yang dilakukan untuk penelitian tersebut adalah regresi linier berganda (OLS). Hasil pada penelitian tersebut adalah:

1. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tanggungan keluarga dan jenjang pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan

migran di Surakarta. Adapun lama bekerja tidak memiliki pengaruh yang terlalu signifikan terhadap pendapatan migran di Surakarta yang berasal dari Sukoharjo, namun tetap ada hubungan positif.

2. Uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa model terjadi heteroskedastisitas dan model pada penelitian tidak normal. Namun, pada model tidak terdapat masalah multikolinearitas dan model yang digunakan pun tetap spesifik.

3. Uji diagnosis statistik menunjukkan bahwa pada model yang digunakan konkrit, namun nilai R^2 cukup kecil dan secara parsial hanya ada dua variabel yang memiliki signifikansi atau dalam kata lain berpengaruh signifikan terhadap variabel.

Jurnal yang berasal dibuat oleh Damayanti (2011) dengan judul jurnal **“Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya”**. Studi ini menjelaskan tentang penentuan efek pendapatan, pendapatan suami, jumlah keluarga tanggungan, usia, pendidikan kerja perempuan pasokan tenaga diukur dari pencurahan jam kerja. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple regresi linear atau biasa setidaknya Square (OLS) dengan pasokan tenaga kerja wanita menikah ke dalam variabel dependen dan lima variabel independen perempuan pendapatan, pendapatan suami, jumlah keluarga, pendidikan, usia. Data yang digunakan adalah data dasar yang dikumpulkan dari wawancara dengan 100 responden di Semarang. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F 9.632772 tingkat kemungkinan 0,00 dengan koefisien penentuan (R^2) 0.33879. t uji analisis menunjukkan bahwa variabel independen pendapatan, pendapatan suami, usia, jumlah keluarga, pendidikan, secara signifikan mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan. Pendapatan

suami memiliki lebih tinggi daripada pendapatan pekerja wanita yang sudah menikah.

Dewi (2012) jurnal dengan penelitian berjudul **“Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”**. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Pendapatan Pekerja Perempuan. Sedangkan untuk variabel independen yaitu usia, jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel jam kerja, usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Pengaruh variabel jam kerja, usia, tingkat pendidikan dan jumlah anak juga berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

Perdana (2014) dengan jurnal ilmiah berjudul **“Partisipasi Kerja Perempuan Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Pada KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)** dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel dependen yaitu Partisipasi Kerja Perempuan. Sedangkan untuk variabel independen pada jurnal tersebut adalah Pendapatan Suami, Tanggungan Keluarga, Biaya Hidup, dan Pendapatan Keluarga. Adapun hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan suami, tanggungan keluarga, biaya hidup, dan pendapatan keluarga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan di KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Sedangkan, secara parsial, variabel pendapatan suami tidak memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan, sedangkan variabel lain selain pendapatan suami berpengaruh positif

terhadap partisipasi kerja perempuan. Variabel tanggungan keluarga memiliki pengaruh dominan dalam penelitian tersebut.

2.3. Kerangka Pemikiran

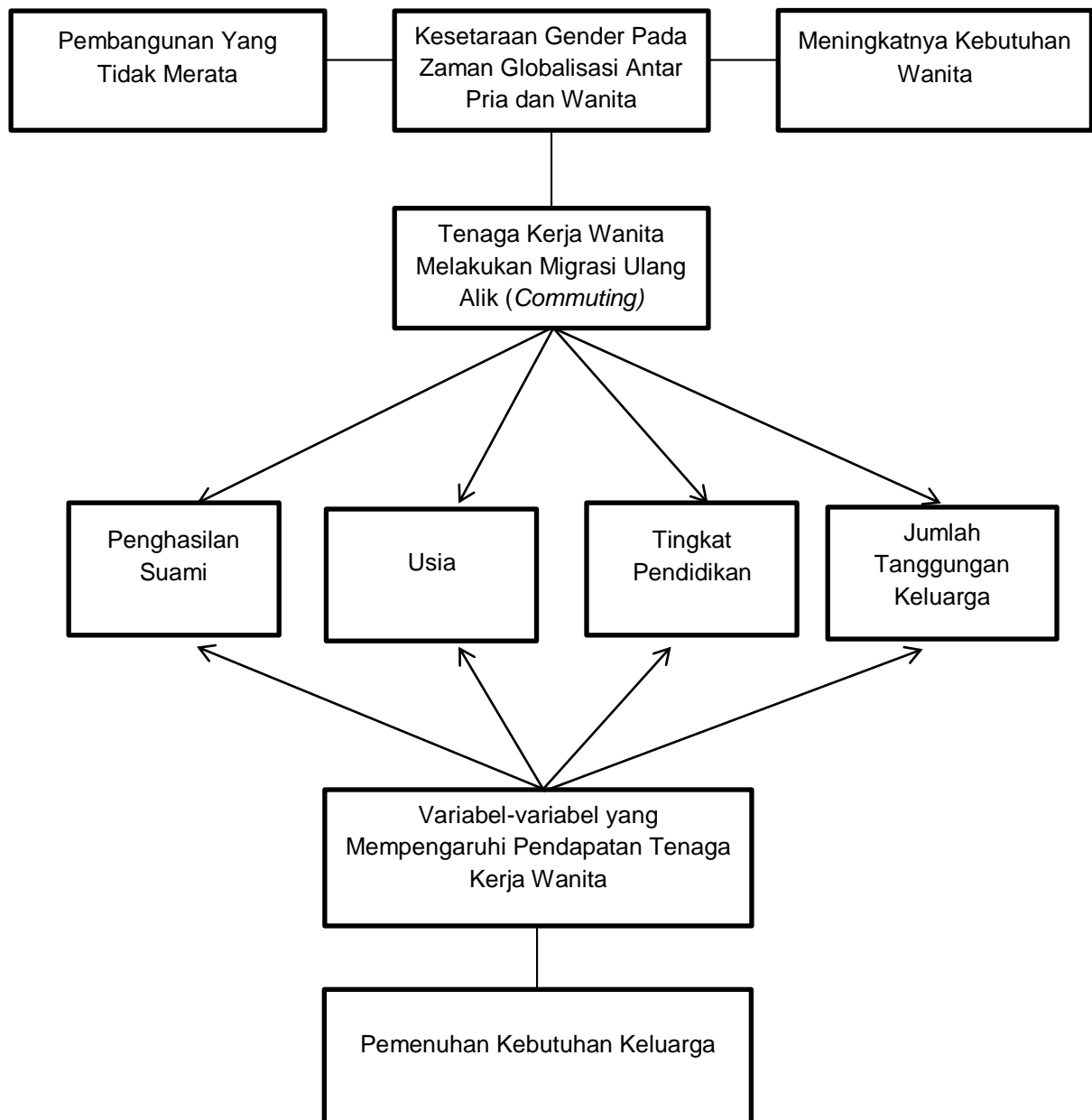
Keikutsertaan kaum perempuan untuk bekerjasama dengan kaum pria menunjukkan bahwa telah terjadi kesetaraan gender di antara kaum pria dengan kaum perempuan, ini terlihat dari tingkat partisipasi kerja wanita yang tinggi di era globalisasi ini. Keinginan untuk memanfaatkan ilmu pendidikan yang dimiliki, mengisi waktu luang, berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, serta sebagai sarana aktualisasi diri dijadikan sebagai faktor-faktor masuknya wanita dalam dunia kerja. Upaya menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan wanita dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi (Pudjiwati, 1983).

Dewasa ini, wanita bukan hanya memasuki dunia kerja saja namun lebih dari itu yaitu bekerja dengan melakukan migrasi ulang-alik atau disebut *commuting*. Migrasi dari satu daerah ke daerah lain muncul akibat adanya harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Squire (1982) menyebutkan bahwa sejumlah studi tentang migrasi membuktikan bahwa tingkat mobilitas tenaga kerja terutama bermotifkan faktor – faktor ekonomis. Individu akan akan pindah dari suatu tempat ke tempat lain demi memperoleh penghasilan yang lebih besar (Simanjuntak, 2001). Pada akhirnya implikasi dari bekerjanya wanita ini akan memberikan

kontribusi pendapatan keluarga selain dari pendapatan yang dihasilkan oleh suami sebagai kepala keluarga.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas (penghasilan suami, tingkat pendidikan, usia dan jumlah tanggungan keluarga) yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita *commuter*. Adapun skema kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut:

Gambar 2.5 : **Kerangka Pemikiran**



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian, sehingga harus di uji secara empiris (Hasan, 2002). Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh dari variabel tingkat pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.
2. Diduga terdapat pengaruh dari variabel usia terhadap pendapatan tenaga kerja wanita Kota Depok menjadi *commuter*.
3. Diduga terdapat pengaruh dari variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja wanita Kota Depok menjadi *commuter*.
4. Diduga terdapat pengaruh dari variabel pendapatan suami pendapatan tenaga kerja wanita Kota Depok menjadi *commuter*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Bungin (2011:44), Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang digunakan berupa angka numerik.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan Depok karena di tempat tersebut terdapat objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini berfokus pada tenaga kerja wanita yang tiap hari menjadi *Commuter* atau melakukan migrasi ulak-alik dari Depok ke Jakarta untuk bekerja.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro & Supomo, 2002). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer dapat dilakukan dengan cara

penyebaran kuesioner langsung kepada tenaga kerja wanita Kota Depok yang menjadi *Commuter*.

3.3.2 Data Sekunder

Yang dimaksud data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) meliputi data dari BPS, Disnakertrans, dan Sakernas.

3.4 Penentuan Sampel

3.4.1 Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 1999). Menurut Arikunto (2002) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Sedangkan sampel adalah sebagian individu yang diteliti atau diselidiki (Alghifari, 2001).

Populasi pada penelitian ini adalah pekerja wanita yang bertindak sebagai *commuter* DKI Jakarta dan berdomisili di Kota Depok. Pekerja tersebut dirasa oleh penulis cukup menunjukkan gambaran populasi penelitian ini.

Karena jumlah pekerja wanita yang dimaksud di penelitian ini besar, maka dalam penelitian ini akan digunakan sampel. Sampel merupakan bagian dari populasi yang terpilih dalam suatu penelitian (Sekaran, 2006 dalam Adiyanti, 2015). Ukuran sampel dalam penelitian ini diukur menggunakan ukuran Roscoe. Menurut Sugiyono (2006), syarat ukuran sampel yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Ukuran sampel yang baik dalam penelitian adalah 30-500 sampel.
- b. Jika sampel dalam kategori tertentu, maka dari masing-masing kategori minimal 30 sampel.
- c. Jika penelitian menggunakan analisis multivariate baik korelasi maupun regresi, maka jumlah anggota sampel adalah minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.
- d. Apabila penelitian adalah eksperimen sederhana dengan menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka anggota sampel masing-masing 10-20.

Dalam penelitian ini, sampel penelitian diambil dengan metode pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan metode *accidental sampling*. *Non probability sampling* adalah desain pengambilan sampel di mana dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama atau ditentukan sebelumnya untuk terpilih sebagai subyek sampel. Sedangkan *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan cara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap cocok dengan karakteristik sampel yaitu tenaga kerja wanita yang berdomisili di Depok, tiap hari bekerja di DKI Jakarta, telah menikah dan memiliki kerabat sebagai pihak yang ditanggung. Secara tidak langsung, tenaga kerja wanita tersebut melakukan migrasi ulak-alik tiap harinya. Proses pengumpulan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja mendatangi dan mengajukan kuesioner yang pengisiannya akan didampingi kepada responden yang berada di stasiun, halte, atau kantor responden.

Jumlah tenaga kerja wanita yang melakukan migrasi ulak-alik dari Depok ke DKI Jakarta tidak diketahui jumlahnya karena tidak tersedianya data yang menjelaskan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Roscoe. Menurut rumus Roscoe (Sekaran, 2006

dalam Adiyanti, 2015), jumlah sampel sepuluh kali dari jumlah variabel yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sepuluh dikalikan dengan lima variabel sehingga dari penelitian ini jumlah sampel adalah 50. Sedangkan dalam rangka mendapatkan 50 responden tersebut, peneliti menerapkan *people assist method*, di mana peneliti akan menemani responden dan memberikan arahan ketika mengisi kuisioner.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas atau yang biasa disebut dengan variabel *independent* dan variabel terikat atau yang biasa disebut dengan variabel *dependent*.

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel yang lain (Umar, 2003). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Usia, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *independent* atau variabel bebas (Umar, 2003). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan tenaga kerja wanita.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan maupun

membenarkan sesuatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nasir, 1997).

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Usia (*Age*)

Yaitu usia responden berdasarkan usia ketika kuesioner penelitian ini diberikan. Usia pada variabel ini diukur dengan satuan tahun.

2. Tingkat Pendidikan (*Educ*)

Yaitu lama waktu yang dibutuhkan oleh responden untuk menamatkan pendidikan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Yaitu jumlah anggota keluarga yang dibiayai oleh tenaga kerja wanita pada objek penelitian ini. Jumlah tanggungan keluarga pada variabel ini merupakan anggota keluarga inti.

4. Penghasilan Suami

Yaitu nominal penghasilan yang dimiliki oleh suami dari tenaga kerja wanita pada penelitian ini. Tenaga kerja wanita pada penelitian ini dikhususkan bagi tenaga kerja wanita yang telah menikah dan memiliki suami yang menghasilkan penghasilan per bulan.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan program SPSS.

Menurut Gujarati (2003) terdapat beberapa asumsi yang digunakan dalam metode OLS, yaitu:

1. Nilai rata-rata bersyarat dari u_i , tergantung pada X_i tertentu adalah nol.
2. Varian bersyarat dari u_i , adalah konstan (homoskedastisitas).
3. Tidak ada korelasi berurutan (autokorelasi).
4. Variabel yang menjelaskan adalah nonstokastik yaitu, tetap dalam penyampelan berulang.
5. Tidak ada linier sempurna antara variabel independen (multikolinieritas).
6. μ didistribusikan secara normal dengan rata-rata dan varian yang diberikan oleh asumsi 1 dan 2.

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*) karena penelitian ini menggunakan variabel multivariat dengan satu variabel dependen yang bersifat matrik. Metode analisis ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Kota Depok

C = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X_1 = Penghasilan Suami

X_2 = Usia

X_3 = Tingkat Pendidikan

X_4 = Jumlah Tanggungan Keluarga

e = Error (variabel bebas lain diluar model regresi)

Setelah menspesifikasikan variabel-variabel tersebut menjadi suatu model, maka yang selanjutnya dilakukan adalah mengestimasi model persamaan tersebut untuk mendapatkan hasil yang seakurat mungkin. Oleh karena itu, dilakukan beberapa kriteria pengujian terhadap model persamaan tersebut, yaitu pengujian statistik, dan ekonometrika.

3.6.2 Pengujian Statistik

Pengujian statistik meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien, dan regresi secara simultan (uji F), dan uji koefisien regresi secara parsial (uji t).

3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. R^2 merupakan besaran non negatif dan besarnya

adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 bernilai nol berarti variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen.

3.6.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi berganda digunakan Uji F dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat penyimpangan 5%. Untuk memberikan kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan maka digunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Variabel dependen.

H_1 = Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel Dependen.

Dari hasil Uji F, kita dapat menentukan apakah H_0 yang digunakan atau H_1 yang digunakan, dengan cara melihat angka probabilitasnya. Jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai probabilitasnya maka H_0 akan ditolak dan H_1 akan diterima. Namun, jika nilai F hitung lebih besar dari nilai probabilitasnya maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6.2.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi Variabel dependen. Ada dua hipotesis yang diajukan

oleh setiap peneliti yaitu hipotesis Nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) Uji t digunakan untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Untuk melakukan pengujian dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika dalam pengujian ini menunjukkan Alpha (0,05) > probabilitas, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik banyak digunakan dalam penelitian yang berguna untuk mengetahui data dan model yang digunakan sudah memenuhi kategori BLUE (*Best Linier Unbiased Estimed*). Maka, diperlukan pengujian-pengujian asumsi klasik yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Normalitas. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

3.6.3.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2010), Uji Multikolinearitas merupakan Hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen atau variabel bebas. Jika koefisien korelasi masing-

masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Untuk melihat koefisien korelasi pada masing-masing variabel bebas digunakan uji *correlation* pada SPSS.

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2010), Heteroskedastisitas merupakan variabel gangguan yang tidak konstan. Sedangkan menurut Saputra (2010) Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Pengujian Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Selanjutnya Saputra (2010) menyebutkan untuk pengujian heteroskedastisitas dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{tidak ada heteroskedastisitas}$$

$$H_1 = \text{ada heteroskedastisitas}$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, jika $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} < \alpha$, maka terdapat heteroskedastisitas pada hasil tersebut.

3.6.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2010), Autokorelasi merupakan korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lainnya. Menurut Saputra (2010), Autokorelasi menunjukkan korelasi diantara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Untuk menguji ada atau tidak autokorelasi pada sebuah model regresi, digunakan metode LM (metode *Bruesch*

Godfrey) dengan menggunakan SPSS. Saputra (2010) juga menyebutkan untuk pengujian autokorelasi dibutuhkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_1 = ada autokorelasi

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value Obs}^*R\text{-square} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam arti lain, hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi karena $p\text{-value Obs}^*R\text{-square}$ lebih kecil dari α .

3.6.3.4 Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (dalam Saputra, 2012) menyebutkan bahwa Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji *Kolmogorov-Smirnof* dalam Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnof* pada SPSS. Saputra (2010:21) menyebutkan pengujian normalitas menunjukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = *Error Term* Terdistribusi Normal.

H_1 = *Error Term* Tidak Terdistribusi Normal

Setelah menguji melalui Uji *Kolmogorov-Smirnof*, jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $p\text{-value (probability)} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam arti kata lain, jika $p\text{-value (probability)}$ lebih kecil dari α (alpha), maka pada pengujian tersebut *Error Term* tidak terdistribusi normal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Depok

4.1.1 Letak, Luas dan Batas Wilayah

Secara Geografis Kota Depok terletak di antara 06019' – 06028' Lintang Selatan dan 106043' BT-106055' Bujur Timur. Pemerintah Kota Depok merupakan bagian wilayah dari Propinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan tiga kabupaten dan satu propinsi yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kecamatan Ciputat

Kotamadya Tangerang Selatan

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pondokgede Kota Bekasi dan

Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Parung dan Kecamatan

Gunungsindur Kabupaten Bogor

Luas keseluruhan Kota Depok 20.504,54 ha atau 200,29 km² yang mencakup 6 kecamatan yaitu: Kecamatan Beji, Limo, Cimanggis, Sawangan, Sukmajaya dan Kecamatan Pancoran Mas. Kota Depok sebagai pusat pemerintahan berada di Kecamatan Pancoran Mas.

4.1.2 Kondisi Demografi Kota Depok

Sebagai Kota yang berbatasan langsung dengan Ibukota Negara, Kota Depok menghadapi berbagai permasalahan perkotaan, termasuk masalah kependudukan. Sebagai daerah penyangga DKI Jakarta, Kota Depok mendapatkan tekanan migrasi penduduk yang cukup tinggi sebagai akibat dari meningkatnya jumlah kawasan permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa.

Jumlah penduduk di Kota Depok semester II tahun 2016 yang telah dikonsolidasikan dan dibersihkan oleh Kementerian Dalam Negeri mencapai 1.803.708 jiwa, terdiri atas laki-laki 913.359 jiwa (50,63%) dan perempuan 890.349 jiwa (49,36%), Kecamatan Sukmajaya merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya dibanding dengan kecamatan lainnya di Kota Depok, yaitu 245.142 jiwa.

Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil adalah Kecamatan Limo yaitu 86.147 jiwa. Di tahun 2016 kepadatan penduduk Kota Depok mencapai 10.255 jiwa/km². Kecamatan Sukmajaya merupakan kecamatan terpadat di Kota Depok dengan tingkat kepadatan 15.063 jiwa/km², kemudian Kecamatan Pancoran Mas dengan tingkat kepadatan 13.522 jiwa/km². Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Sawangan yaitu 5.580 jiwa/km².

4.2 Gambaran Umum Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden yang akan diteliti merupakan pekerja wanita yang tiap harinya bermigrasi dari Kota Depok ke DKI Jakarta untuk bekerja. Sebelum dilakukan analisis terhadap variabel yang akan diteliti, terlebih dahulu akan dianalisis karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengeluaran perbulan, alokasi waktu bekerja dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun hasil dari analisis responden seperti di bawah ini:

4.2.1. Usia

Usia merupakan masa hidup seseorang dari mulai dilahirkan hingga sekarang. Usia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita. Pada saat pedagang berusia produktif maka cenderung akan memperoleh pendapatan yang lebih karena pada usia tersebut mereka mampu secara fisik untuk bekerja. Dalam penelitian ini usia pekerja wanita dihitung dari awal mereka dilahirkan hingga peneliti menggiatkan kuisioner kepada pekerja tersebut. Berikut di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel yang berupa rincian jumlah responden berdasarkan usia:

Tabel 4. 1 : **Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<20 Tahun	0	0
21 – 25 Tahun	8	16
26 – 30 Tahun	11	22
31 – 35 Tahun	6	12
36 – 40 Tahun	5	10
>40 Tahun	20	40
Total	50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2017)

Dari hasil tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa responden tenaga kerja wanita dengan tingkat usia terbanyak berada di kisaran usia lebih dari 40 tahun yang mana memiliki responden sebanyak 20 orang atau sebesar 40% dari total keseluruhan responden. Di posisi kedua ditempati kisaran usia antara 26 sampai 30 tahun yang memiliki jumlah responden sebanyak 11 orang atau sebesar 22%. Sedangkan tingkat usia 21 sampai 25 tahun memiliki jumlah responden sebanyak 8 orang atau sebesar 16% dari total responden. Pada urutan keempat, usia 31 sampai 35 tahun memiliki jumlah responden sebanyak 6 orang atau 12%. Selanjutnya tingkat usia 36 sampai 40 tahun berjumlah 5 orang atau 10% dari total responden yang diteliti. Pada penelitian ini, tidak terdapat responden yang memiliki umur dibawah 20 tahun sehingga persentasenya 0%.

4.2.2 Jumlah Tanggungan Keluarga

Pada penelitian ini, yang dimaksud tanggungan keluarga anggota keluarga dari responden yang kehidupan atau kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh responden. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki menentukan jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, peluang responden memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak pula semakin besar. Begitu pun sebaliknya, semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang dimiliki semakin sedikit jumlah pengeluaran yang disisihkan untuk keluarga. Berikut di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel yang berupa rincian jumlah responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 4. 2 : Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Frekuensi	Persentase (%)
1	9	18
2	15	30
3	6	12
4	8	16
5	5	10
>5	7	14
Total	50	100

Sumber: Data Primer (diolah), (2017)

Dari hasil tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden dengan jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu 2 anggota keluarga, dengan jumlah responden sebanyak 15 orang atau sebesar 30%. Sedangkan terbanyak kedua yaitu responden yang memiliki tanggungan 1 anggota keluarga, dengan jumlah responden sebanyak 9 orang atau sebesar 18%. Selanjutnya dengan jumlah tanggungan keluarga 4 orang menduduki posisi ketiga, dengan jumlah responden 8 orang atau sebesar 16% dari total keseluruhan responden. Tanggungan keluarga yang lebih dari 5 anggota keluarga yang dimiliki oleh responden ada 7 orang atau sebesar 14%. Selanjutnya dengan anggota keluarga yang ditanggung sebanyak 3 orang dimiliki oleh 6 responden atau sebesar 12%. Dan presentase terkecil dimiliki oleh responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang atau 10% dari total keseluruhan responden.

Dapat disimpulkan dari penelitian di atas menunjukkan jumlah terbanyak tanggungan keluarga yang dimiliki oleh pekerja wanita berjumlah 2 orang anggota keluarga. Banyaknya total jumlah anggota keluarga menjadi motivasi pekerja wanita untuk meningkatkan pendapatan lebih demi memenuhi kebutuhan keluarga beserta tanggungannya. Dengan hal ini, dapat dipahami bahwa saat ini pemahaman tentang banyak anak akan memberikan rejeki yang lebih agak sedikit bergeser.

4.2.3. Mulai Bekerja

Pengalaman dalam bekerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukan. Masa mulai bekerja disini diukur dari awal responden memasuki dunia kerja hingga sampai peneliti mengambil data. Masa mulai bekerja disini dihitung dalam satuan hitung tahun. Pekerja yang memiliki

pengalaman bekerja atau masa bekerja yang lebih lama akan mempunyai keterampilan dan kecakapan dalam bekerja yang tinggi. Berikut di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel yang berupa rincian jumlah responden berdasarkan masa mulai bekerja.

Tabel 4. 3 : Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Masa Mulai Bekerja

Mulai Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
<1 Tahun	4	8
1 – 3 Tahun	7	14
4 – 6 Tahun	5	10
7 – 10 Tahun	9	18
>10 Tahun	25	50
Total	50	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Dari hasil tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi masa mulai bekerja terbanyak berada pada waktu lebih dari 10 tahun dengan jumlah 25 orang atau sebesar 50% atau bisa dikatakan setengah dari total keseluruhan responden. Pada kurun waktu 7 sampai 10 tahun merupakan terbanyak kedua dimana ada 9 orang atau sebesar 18%. Sedangkan pada kurun waktu 1 sampai 3 tahun memiliki responden 7 orang atau sebesar 14%. Dan pengalaman bekerja dalam kurun waktu 4 – 6 tahun memiliki responden sebanyak 5 orang atau sebesar 10%.

Dapat disimpulkan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-rata masa bekerja responden yang diteliti pada penelitian ini lebih dari 10 tahun. Pekerja

wanita yang melakukan migrasi ulang – alik pada penelitian ini ternyata terbanyak justru pada wanita yang memiliki masa bekerja cukup lama atau dapat dikatakan pekerja wanita yang berumur minimal 30 tahun.

4.2.4 Jenis Transportasi

Jenis transportasi pada penelitian ini dimaksudkan dengan alat yang digunakan responden untuk bergerak dari rumah ke tempat kerjanya. Dikarenakan objek penelitian ini menitikberatkan tentang pekerja wanita (migran) yang bergerak dari kota pinggiran DKI Jakarta yaitu Kota Depok masuk ke wilayah DKI Jakarta untuk bekerja. Transportasi yang digunakan responden berbeda-beda, mengingat jarak dari Kota Depok ke DKI Jakarta terhitung jauh. Berikut di bawah ini disajikan dalam tabel jenis-jenis transportasi yang digunakan oleh rewsponden pada penelitian ini.

Tabel 4. 4 : **Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Jenis Transportasi Yang Digunakan**

Jenis Transportasi	Frekuensi	Persentase (%)
Bus / Angkot	10	20
Motor	6	12
Kereta	22	44
Mobil	12	24
Total	50	100

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Dari hasil tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan transportasi kereta untuk berangkat dari Kota Depok ke DKI Jakarta untuk bekerja terbanyak dibandingkan transportasi lainnya. Responden yang

menggunakan kereta sebagai alat transportasinya berjumlah 22 orang atau sebesar 44%. Terbanyak selanjutnya yaitu responden yang menggunakan mobil sebagai alat transportasi yaitu sebanyak 12 orang atau 24%. Selanjutnya responden yang menggunakan bus / angkot memiliki responden sebanyak 10 orang atau sebesar 50%. Dan yang menggunakan motor sebagai alat transportasinya hanya sejumlah 6 orang atau sebesar 12%.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pekerja wanita yang berangkat dari rumahnya di Kota Depok dan bekerja di wilayah DKI Jakarta menggunakan kereta sebagai alat transportasi mereka. Hal ini dapat dipahami mengingat akses jalan menuju ke DKI Jakarta dari Kota Depok sangat padat pada hari kerja atau jam-jam sibuk, sehingga transportasi tercepat dan paling efisien adalah kereta. Namun, tak sedikit pula responden yang memilih menggunakan mobil pribadinya untuk berangkat ke tempat kerja. Hal ini mungkin didasari dari rasa kenyamanan dan gengsi yang dimiliki responden pada penelitian ini untuk tetap menggunakan mobil pribadi.

4.2.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan, dimana akan adanya peningkatan pendapatan ketika pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja wanita pada penelitian ini meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka akan membuat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki bertambah. Dalam penelitian ini, satuan tingkat pendidikan di hitung dari pendidikan terakhir yang dimiliki. Berikut di bawah ini disajikan dalam tabel jenis-jenis tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini.

Tabel 4. 5 : Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Dimiliki

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	6	12
Diploma	13	26
S1	23	46
S2	8	16
Total	50	100

Sumber: Data primer (diolah), 2017.

Dari hasil tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tingkat pendidikan terbanyak ada di pekerja wanita yang memiliki tingkat pendidikan sampai S1 dengan jumlah responden mencapai 23 orang atau sebesar 46%. Terbanyak kedua ada di responden yang memiliki tingkat pendidikan sampai tamat Diploma dengan jumlah responden sebanyak 13 orang atau sebesar 26%. Selanjutnya tingkat pendidikan S2 memiliki responden sebanyak 8 orang atau sebesar 16% dari keseluruhan responden. Lulusan SMA pada penelitian ini memiliki responden sebanyak 6 orang atau hanya sebesar 12%. Tidak ada pekerja wanita yang memiliki tingkat pendidikan lulusan SD atau SMP, yang mana menghasilkan persentase 0% untuk kedua kategori tingkat pendidikan tersebut.

Dapat disimpulkan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa responden pekerja wanita terbanyak berada di lulusan S1. Hal ini menunjukkan bahwa wanita-wanita pada penelitian ini merasa cukup telah menuntaskan S1 untuk masuk dunia

kerja. Dilihat dari hasil tabel tersebut, lulusan SMA pun memiliki jumlah yang terbilang cukup banyak, rata-rata yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMA sudah memiliki umur yang cukup dan memasuki dunia kerja sudah lebih dari 10 tahun. Dikarenakan beberapa belas tahun lalu, untuk masuk dunia kerja dengan predikat lulusan SMA tidak begitu dipermasalahkan. Namun seiring berjalannya waktu dan globalisasi yang deras seolah mengharuskan pekerja-pekerja memiliki pendidikan minimal S1 untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat dikatakan layak dengan gaji yang cukup besar. Rata-rata yang memiliki pendidikan hingga tingkat S1 merupakan mereka yang memiliki masa kerja belum begitu lama.

4.2.6. Rata-rata Lama Perjalanan

Rata-rata lama perjalanan pada penelitian ini dimaksudkan dengan total waktu yang dilakukan responden untuk sekali berangkat ke tempat kerja, dinilai dalam satuan menit dan jam. Perjalanan dari Kota Depok menuju pusat Kota Jakarta normalnya memakan waktu sekitar 30 – 45 menit. Namun, dalam jam sibuk seperti pada pagi hari ini bisa memakan waktu hingga 3 jam. Kemacetan di Kota Depok menuju Kota Jakarta ini dikarenakan tingginya volume kendaraan. Namun berbeda dengan para responden yang memilih berangkat ke tempat kerja dengan menggunakan transportasi kereta listrik (*commuter line*), waktu tempuh dapat diringkas hingga 1 jam. Berikut di bawah ini disajikan dalam tabel rata-rata lama perjalanan yang dilakukan oleh responden pada penelitian ini.

Tabel 4.6 : Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Rata-rata Lama Perjalanan Yang Ditempuh

Rata-rata Lama Perjalanan	Frekuensi	Persentase (%)
< 30 Menit	5	10
30 Menit – 1 Jam	25	50
2 Jam	7	14
>2 Jam	13	26
Total	50	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Dapat dilihat dari Tabel 4.6 bahwa pekerja wanita yang menempuh waktu lama perjalanan terbanyak adalah 30 menit hingga 1 jam dengan jumlah responden sebanyak 25 orang atau sebesar 50% dari total keseluruhan responden. Terbanyak kedua adalah yang menempuh waktu lebih dari 2 jam dengan responden sebanyak 13 orang atau sebesar 26%. Selanjutnya dengan waktu tempuh 2 jam di posisi ketiga dimiliki sebanyak 7 orang atau dengan persentase 14% dari total keseluruhan responden. Sedangkan waktu tempuh di bawah 30 menit hanya dimiliki 5 responden atau sebesar 10% saja.

4.2.7 Penghasilan Suami

Pada penelitian ini, penghasilan suami yang dimaksud adalah penghasilan yang diterima oleh suami dari responden. Penghitungan penghasilan suami disini dicatat dalam periode 1 bulan dengan satuan rupiah. Dengan data penghasilan suami yang dimiliki oleh responden ini untuk melihat seberapa besar penghasilan

yang diterima oleh suami dan responden. Berikut di bawah ini disajikan data mengenai besaran penghasilan suami responden dalam tabel.

Tabel 4.7. Karakteristik Pekerja Wanita Berdasarkan Penghasilan Suami Yang Dimiliki

Penghasilan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000	1	2
Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000	9	18
Rp. 5.000.000 – Rp. 7.000.000	7	14
Rp. 7.000.000 – Rp. 9.000.000	10	20
>Rp. 9.000.000	23	46
Total	50	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Dapat dilihat dari Tabel 4.7 bahwa penghasilan suami dari responden penelitian ini terbanyak di atas Rp. 9.000.000 dengan jumlah responden 23 orang atau sebesar 46% dari jumlah total responden. Selanjutnya dengan penghasilan suami terbesar kedua yaitu Rp. 7.000.000 – Rp. 9.000.000 dengan responden sebanyak 10 orang atau sebesar 20%. Di peringkat ketiga adalah responden yang suaminya memiliki penghasilan sebesar Rp.3.000.000 – Rp. 5.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 9 orang atau sebesar 18%. Sedangkan responden yang penghasilan suaminya sebesar Rp. 5.000.000 – Rp. 7.000.000 berjumlah 7 orang atau sebesar 14% dari total keseluruhan responden. Untuk responden yang suaminya memiliki penghasilan Rp. 1.000.0000 – Rp. 3.000.000 hanya ada 1 responden atau sebesar 2%.

4.3. Asumsi-Asumsi Klasik Regresi

Asumsi-asumsi klasik ini harus dilakukan pengujiannya untuk memenuhi penggunaan regresi linier berganda. Setelah diadakan perhitungan regresi berganda melalui alat bantu SPSS for Windows, diadakan pengujian uji asumsi klasik regresi. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

4.3.1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Jika nilai **sig.** (*p-value*) > maka H_0 diterima yang artinya normalitas terpenuhi.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.85244433
Most Extreme Differences	Absolute		.112
	Positive		.112
	Negative		-.098
Kolmogorov-Smirnov Z			.789
Asymp. Sig. (2-tailed)			.563

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Dari hasil perhitungan didapat nilai **sig.** sebesar 0.563 (dapat dilihat pada Tabel 4.6) atau lebih besar dari 0.05; maka ketentuan H_0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai tolerance $< 0,1$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.616	1.624
X2	0.725	1.380
X3	0.858	1.165
X4	0.713	1.403

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Berdasarkan Tabel 4.7, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas:

- Tolerance untuk Pendapatan Suami adalah 0.616
- Tolerance untuk Usia adalah 0.725
- Tolerance untuk Pendidikan adalah 0,858
- Tolerance untuk Tanggungan Keluarga adalah 0,713

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai tolerance $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (Variance Inflation Faktor) dengan angka 10. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujian masing-masing variabel bebas :

- VIF untuk Pendapatan Suami adalah 1,624
- VIF untuk Usia adalah 1,380
- VIF untuk Pendidikan adalah 1,165
- VIF untuk Tanggungan Keluarga adalah 1,403

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinearitas dapat terpenuhi.

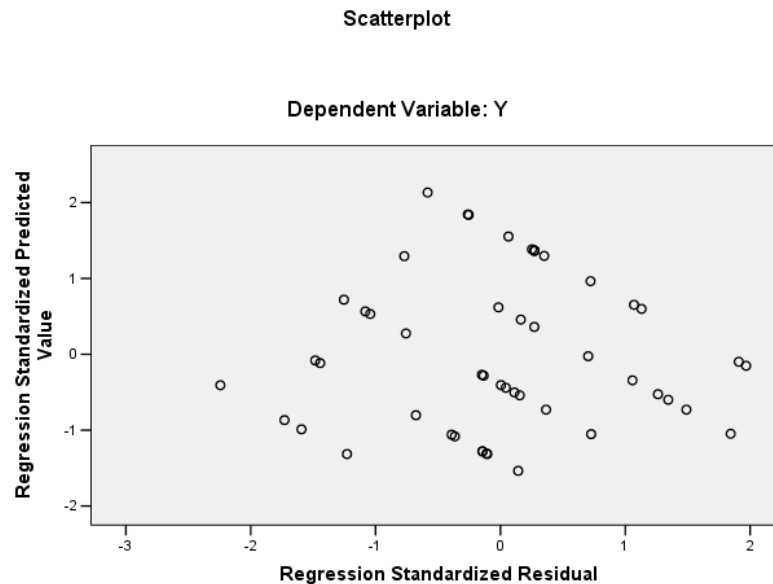
4.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas. Atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji Scatter Plot. Pengujian kehomogenan ragam sisaan dilandasi pada hipotesis:

H_0 : ragam sisaan homogen

H_1 : ragam sisaan tidak homogen

Gambar 4. 1 : Uji Scatter Plot



Sumber: Data primer (diolah), 2017

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam sisaan (ϵ_i). Hal ini memperlihatkan bahwa model

klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun

Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hipotesis yang melandasi pengujian adalah:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan)

Statistik Durbin-Watson yang dirumuskan oleh statistik d, yaitu:

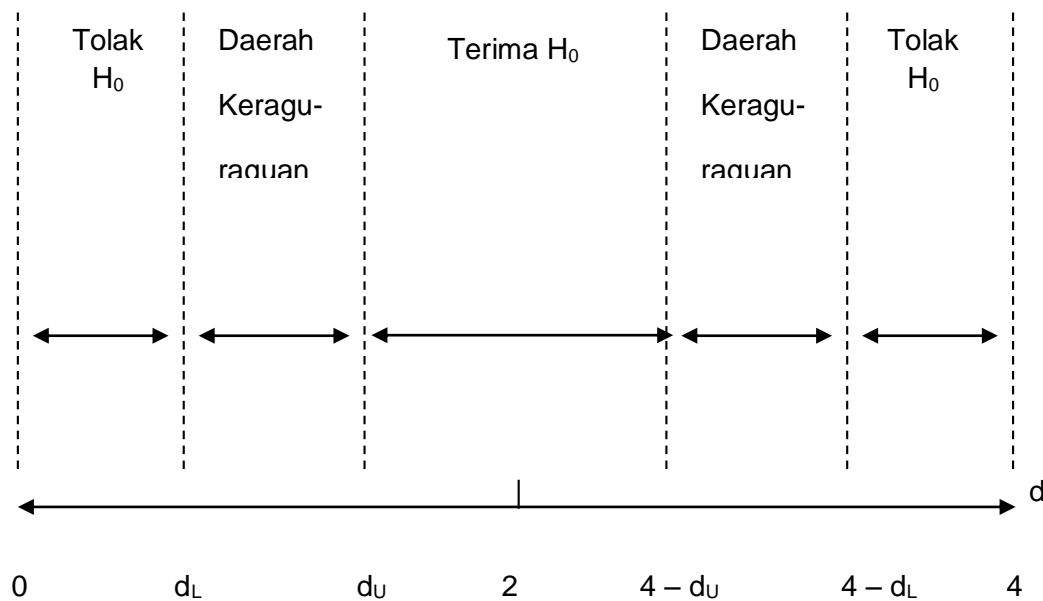
$$d = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e^2}$$

Banyak pengamatan pada pembilang statistik d adalah $n - 1$ karena satu pengamatan hilang dalam mendapatkan perbedaan yang berurutan.

Prosedur uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) biasa, hitung koefisien regresi, kemudian tentukan e_i .
2. Dengan menggunakan rumus diatas hitung statistik d
3. Berdasarkan banyaknya pengamatan dan peubah penjelas tentukan nilai-nilai kritis d_L dan d_U .
4. Terapkan kaidah keputusan:
 - a. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi terhadap sisaan.

- b. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.
- c. Namun jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (inconclusive). Untuk nilai-nilai ini, tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor gangguan.



Keterangan:

d_U = Durbin-Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin-Watson)

d_L = Durbin-Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin-Watson)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 50$ dan $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai d_U sebesar 1.721 dan $4 - d_U$ sebesar 2.279. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 : **Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.834

Sumber: Data primer (diolah), 2017

Dari Tabel 4.8 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,834 yang terletak antara 1.721 dan 2.279, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi yang telah dilakukan.

4.4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

4.4.1. Analisis Hasil Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara satu variabel terikat terhadap dua/lebih variabel bebas. maka dilakukan analisis regresi linier berganda antara variabel-variabel berikut ini : Pendapatan Suami (X_1), Usia (X_2), Pendidikan (X_3), dan Tanggungan Keluarga (X_4) terhadap Pendapatan TKW (Y). Dari hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan program SPSS 17.0, didapatkan data seperti pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9 : **Persamaan Regresi**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.116	1.105		1.915	0.062
X1	-0.321	0.131	-0.303	-2.448	0.018
X2	0.226	0.095	0.271	2.379	0.022
X3	0.220	0.151	0.152	1.454	0.153
X4	0.254	0.089	0.330	2.870	0.006

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 4.9 adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 2,116 - 0,321 X_1 + 0,226 X_2 + 0,220 X_3 + 0,254 X_4$$

Y = Yaitu variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pendapatan TKW yang nilainya akan diprediksi oleh variabel Pendapatan Suami (X_1), Usia (X_2), Pendidikan (X_3), dan Tanggungan Keluarga (X_4).

1. Konstanta = 2,116

Konstanta sebesar 2,116 menunjukkan jika tidak ada variabel bebas yaitu Penghasilan Suami (X_1), Usia (X_2), Tingkat Pendidikan (X_3), dan Jumlah Tanggungan Keluarga maka pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok akan meningkat sebesar 2.116

2. $b_1 = -0,321$

Koefisien regresi variabel Pendapatan Suami (X_1) sebesar -0,321 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa jika variabel Pendapatan Suami mengalami penurunan maka Pendapatan TKW akan mengalami peningkatan.

3. $b_2 = 0,2226$

Koefisien regresi variabel Usia (X_2) sebesar 0,226 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa jika variabel Usia mengalami peningkatan maka Pendapatan TKW akan mengalami peningkatan juga.

4. $b_3 = 0,220$

Koefisien regresi variabel Pendidikan (X_3) sebesar 0,220 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa jika variabel Pendidikan mengalami peningkatan maka Pendapatan TKW akan mengalami peningkatan juga.

5. $b_4 = 0,254$

Koefisien regresi variabel Tanggungan Keluarga (X_4) sebesar 0,254 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa jika variabel Tanggungan Keluarga mengalami peningkatan maka Pendapatan TKW akan mengalami peningkatan juga.

4.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat ketepatan suatu garis dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (R Square). Nilai koefisien R^2 dalam analisis regresi dapat digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh. Semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Kemampuan garis regresi untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada Y ditunjukkan pada besarnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 .

Tabel 4. 10 : **Hasil Koefisien Determinasi (R²)**

R	R Square	Adjusted R Square
0.759	0.576	0.538

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.10, model regresi tersebut memiliki koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,538. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel independen yang terdiri dari variabel Pendapatan Suami (X₁), Usia (X₂), Pendidikan (X₃), Tanggungan Keluarga (X₄) dapat mempengaruhi variabel dependen Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y) sebesar 53,8% dan sisanya sebesar 46,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, berdasarkan Tabel 4.10 tersebut juga diketahui bahwa nilai koefisien R yang menunjukkan keeratan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini didapatkan besarnya variabel Penghasilan Suami (X₁), Usia (X₂), Pendidikan (X₃), Tanggungan Keluarga (X₄) terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita adalah sebesar 0,759 yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh yang sangat kuat.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

Model regresi yang telah didapatkan diuji terlebih dahulu baik secara simultan dan secara parsial, Pengujian model regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F atau ANOVA dan pengujian model regresi secara parsial dilakukan dengan uji t.

4.5.1 Hasil Uji F

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdiri dari variabel Penghasilan Suami (X_1), Usia (X_2), Pendidikan (X_3), Tanggungan Keluarga (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F atau ANOVA, dimana jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menggunakan bantuan *software* SPSS 17,0, didapatkan hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 11 : Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	48.394	4	12.098	15.290	0.000
Residual	35.606	45	0.791		
Total	84.000	49			

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai $df_1 = 4$ dan $df_2 = 45$ diperoleh nilai F tabel sebesar 2,579. Berdasarkan Tabel 4.6, pengujian hipotesis model regresi secara simultan atau secara serentak menggunakan uji F dapat dilihat F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($15,290 > 2,579$) dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari alpha (α) = 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel Pendapatan Suami (X_1), Usia (X_2), Pendidikan (X_3), Tanggungan Keluarga (X_4) terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

4.5.2. Hasil Uji t

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y atau tidak. Pengujian model regresi pada penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12 : **Hasil Parsial Analisis Regresi Berganda**

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.116	1.105		1.915	0.062
X1	-0.321	0.131	-0.303	-2.448	0.018
X2	0.226	0.095	0.271	2.379	0.022
X3	0.220	0.151	0.152	1.454	0.153
X4	0.254	0.089	0.330	2.870	0.006

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$).

a. Pengaruh Penghasilan Suami (X_1) terhadap Pendapatan Wanita

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Pendapatan Suami (X_1) dapat dituliskan Variabel X_1 nilai t_{hitung} sebesar 2,448 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,018. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,448 > 2,014$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Suami (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

b. Pengaruh Usia (X_2) terhadap Pendapatan Wanita

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Usia (X_2) dapat dituliskan

Variabel X_2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,379 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,022. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,379 > 2,014$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Usia (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

c. Pengaruh Pendidikan (X_3) terhadap Pendapatan Wanita

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Pendidikan (X_3) dapat dituliskan Variabel X_3 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,454 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,153. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,454 < 2,014$) dan nilai *signifikansi* lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (X_3) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

d. Pengaruh Tanggungan Keluarga (X_4) Pendapatan Wanita

Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) dapat dituliskan Variabel X_4 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,870 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,006. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,870 > 2,014$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Tanggungan Keluarga (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

4.5.3. Hasil Uji Dominan

Untuk menentukan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi (β) antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar.

Untuk membandingkan koefisien regresi masing-masing variabel independen, disajikan tabel peringkat sebagai berikut:

Tabel 4. 13 : Hasil Uji Dominan

Peringkat	Variabel	Koefisien β	Pengaruh
4	X_1	-0.303	Signifikan
2	X_2	0.271	Signifikan
3	X_3	0.152	Signifikan
1	X_4	0.330	Signifikan

Sumber : Data Primer diolah, (2017)

Berdasarkan pada Tabel 4.13 tersebut, variabel Tanggungan keluarga adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar. Artinya, variabel Y lebih banyak dipengaruhi oleh variabel Tanggungan keluarga. Koefisien yang dimiliki oleh variabel Tanggungan keluarga bertanda positif, hal ini menunjukkan hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tanggungan keluarga maka semakin meningkatkan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

4.6. Hasil Analisis Ekonomi

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat diinterpretasikan bahwa secara ekonomi pendapatan tenaga kerja wanita yang menjadi *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Penghasilan Suami Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita.

Koefisien regresi variabel Penghasilan Suami (X_1) sebesar -0,321 memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa jika variabel Pendapatan Suami mengalami penurunan maka Pendapatan Pekerja Wanita akan mengalami peningkatan. Ini diasumsikan bahwa tiap pekerja wanita yang memiliki suami dengan penghasilan yang seiring waktu meningkat, lambat laun akan menurunkan curahan waktu bekerja pekerja wanita sehingga otomatis pendapatan yang diterima akan turun seiring meningkatnya penghasilan suami. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila penghasilan suami meningkat maka pendapatan akan menurun sebesar 0,321 rupiah.

Hasil ini didukung oleh penelitian Biondi Perdana (2014) dimana pada penelitian tersebut pendapatan suami berhubungan negatif dengan partisipasi kerja perempuan. Dimana dengan partisipasi kerja perempuan yang menurun, akan otomatis menurunkan pendapatan tenaga kerja tersebut.

2. Pengaruh Usia Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita.

Koefisien regresi variabel Usia sebesar 0,226 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa jika variabel Usia mengalami peningkatan maka Pendapatan Tenaga Kerja akan mengalami peningkatan juga. Hal ini dapat diasumsikan di dunia kerja dimana jenjang karir terjadi seiring bertambahnya usia yang dimiliki pekerja. Hubungan positif diantara usia dengan pendapatan pekerja wanita menunjukkan dimana semakin tinggi usia pekerja wanita, semakin tinggi pula pendapatan yang dimiliki dilihat dari masa kerja yang sudah lama dan tentunya jenjang karier.

Nilai signifikansi yang dimiliki variabel usia 0,018 dimana angka tersebut berada di bawah $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Usia berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel usia dengan tingkat signifikansi sebesar 5% memiliki pengaruh positif, dimana adanya tingkat usia yang bertambah maka pendapatan ikut bertambah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yaitu apabila usia naik 1 tahun maka pendapatan akan meningkat sebesar 0.226 rupiah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Atmaka (2008) dimana pada penelitian tersebut variabel usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Karena dapat diketahui bahwa semakin tinggi usia yang dimiliki, diasumsikan pekerja memiliki kemampuan dan produktifitas yang lebih tinggi, sehingga dapat mendorong terjadinya peningkatan pendapatan yang diterima.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita.

Koefisien regresi variabel Pendidikan sebesar 0,220 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa jika variabel Pendidikan mengalami peningkatan maka Pendapatan tenaga kerja wanita akan mengalami peningkatan juga. Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel Pendidikan dapat dituliskan Variabel Pendidikan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,454 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,153. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} ($1,454 < 2,014$) dan nilai *signifikansi* lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan

(X₃) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Y).

Pengaruh yang dimiliki tingkat pendidikan ternyata tidak dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan pada penelitian ini terhadap variabel tingkat pendapatan pekerja wanita dikarenakan banyaknya pekerja-pekerja wanita dengan predikat lulusan SMA yang telah lama masuk dunia kerja dan bergaji tinggi, mendapatkan pendapatan yang kurang lebih sama dengan pekerja wanita yang memasuki dunia kerja belum sampai 10 tahun dengan predikat lulusan S1. Artinya, disini tingkat pendidikan tidak begitu mempengaruhi pendapatan yang akan diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan naik 1 tingkat maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,220 rupiah. Selain hal itu, hal yang menyebabkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan adalah karena tempat responden bekerja rata-rata tidak mengharuskan tingkat pendidikan yang tinggi.

Hal ini sedikit bertolakbelakang dengan teori Simanjutak (1985) dimana ia menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pendapatan terhadap tingkat pendidikan adalah karena dengan mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat produktifitas yang dimiliki oleh pekerja dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan pekerja tersebut. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian Putu Martini Dewi (2012), dan Atmaka (2008) dimana pada penelitian mereka tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

4. Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan tenaga kerja wanita

Koefisien regresi variabel Tanggungan Keluarga sebesar 0,254 memiliki tanda positif yang menunjukkan bahwa jika variabel Tanggungan Keluarga mengalami peningkatan maka Pendapatan Tenaga Kerja Wanita akan mengalami peningkatan juga. Hasil pengujian hipotesis koefisien regresi variabel jumlah tanggungan keluarga dapat dituliskan Variabel memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,870 dan didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0,006. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,870 > 2,014$) dan nilai *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel Tanggungan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Tenaga Kerja Wanita.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maulidyah Indira Hasmarini Sri Murwanti (2007) dimana pada penelitian tersebut variabel jumlah tanggungan keluarga secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja yang melakukan migrasi non permanen / ulang alik.

Jumlah tanggungan keluarga dalam uji statistik penelitian ini memiliki hubungan dan pengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima. Ini didasari oleh tiap pekerja diasumsikan akan terus meningkatkan pendapatannya untuk dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya yang menjadi tanggungan. Dengan adanya peningkatan pada jumlah anggota keluarga responden yang ditanggung, otomatis pekerja wanita yang merupakan responden penelitian ini turut berusaha meningkatkan pendapatannya misal dengan curahan waktu bekerja yang lebih. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ketika jumlah

tanggungan keluarga bertambah 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,254 rupiah.

5. Hasil analisis menunjukkan secara bersama-sama keempat variabel yaitu penghasilan suami, usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat signifikansi sebesar 5% di dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Terlihat dari probabilitas F sebesar 0.000 dan nilai F statistik sebesar 15.290 lebih besar dibanding F tabel.
6. Dari keempat variabel didapati bahwa hanya terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yaitu penghasilan suami, usia, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok.
7. Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap variabel pendapatan, hasil analisis regresinya bisa dilihat dari *Standardized Coefficients Beta* sebesar 0.330 yang mana lebih besar dari pada 3 variabel lainnya yang ada dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena tiap pekerja wanita yang memiliki jumlah tanggungan keluarga harus menyisihkan uang dari pendapatannya untuk menghidupi tanggungan keluarganya. Sehingga secara natural tenaga kerja wanita cenderung meningkatkan pendapatannya agar tetap dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan anggota keluarga yang ditanggung oleh tenaga kerja tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh terhadap Pendapatan. Berdasarkan pada perhitungan hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui:

1. Penghasilan suami berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita. Hal tersebut dikarenakan apabila penghasilan suami meningkat maka istri akan cenderung lebih memilih untuk mencurahkan waktu yang lebih banyak untuk mengurus rumah tangga atau memilih untuk memanfaatkan waktu senggangnya.
2. Dilihat dari segi usia, usia berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok. Hal ini dikarenakan mayoritas dari responden penelitian ini berusia di atas 40 tahun. Sesuai dengan hipotesis di mana meningkatnya usia akan meningkatkan pendapatan, namun akan turun ketika menyentuh batas usia maksimal produktif.
3. Tingkat Pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita secara nyata. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja wanita dikarenakan rata-rata tempat responden pada penelitian ini bekerja tidak mengharuskan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya lulusan SMA yang mendapatkan pendapatan yang tinggi. Bahkan terdapat beberapa responden dengan

predikat lulusan SMA memiliki pendapatan lebih tinggi dari responden yang memiliki predikat lulusan S1 atau S2.

4. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan tenaga kerja wanita *commuter* DKI Jakarta di Kota Depok. Ini diasumsikan bahwa tiap pekerja yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak, akan meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan tanggungannya misal dengan cara menambah curahan waktu kerja. Variabel jumlah tanggungan keluarga pada penelitian ini merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya, pemerintah Kota Depok memiliki strategi untuk mendatangkan investor untuk berinvestasi di Kota Depok. Dengan adanya penanaman modal tersebut dari investor, diharapkan perekonomian Kota Depok akan tumbuh lebih baik daripada sekarang. Pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan mendatangkan kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat. Sehingga dapat menampung tenaga kerja wanita yang berdomisili di Kota Depok tanpa harus melakukan migrasi ulang-alik ke Jakarta. Namun bukan hanya lapangan pekerjaan saja, kesenjangan antara UMR Kota Jakarta agar dibuat tidak terlalu jauh sehingga akan merubah preferensi tenaga kerja wanita untuk bekerja di tempat domisilinya tanpa harus ke DKI Jakarta.

2. Perlu adanya pelatihan lebih kepada laki-laki, agar memiliki kemampuan dan kompetensi di sektor formal maupun informal guna menambah *soft skill*, serta keuletan dalam bekerja sehingga diharapkan dengan adanya pelatihan lebih kepada laki-laki tersebut, pendapatan yang didapat laki-laki tersebut meningkat sehingga dapat tercukupi kebutuhan keluarga tanpa peran serta wanita dalam bekerja. Jadi peran wanita kembali hanya fokus untuk mengurus rumah tangga tanpa terganggu dengan aktivitas pekerjaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang sekiranya dapat mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita sehingga penelitian ini lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fathoni. 2014. *Fungsi Kereta Api Lokal dan Karakteristik Mobilitas Komuter Yogyakarta – Surakarta*. Tesis. Yogyakarta: Magister Perencanaan Kota dan Daerah Universitas Gadjah Mada
- Adietomo SM dan Samosir OB. 2010. *Dasar-dasar Demografi edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Algifari, Guritno Mangkoesoebroto. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Anggara, Aditya Bagus. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Skripsi dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya Malang
- Anugrah Mujito P. 2013. *Analisis Faktor-faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik (Studi Kasus Pada Migran Kota Malang Ke Surabaya Dengan Menggunakan Transportasi Bus)*. Jurnal
- Ariska Damayanti. 2011. *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Atmaka, Wisnu Dwi. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pekerja Wanita Pada Perusahaan Tube*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Badan Pusat Statistik. 2013, 2014, 2015. *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kota Depok Dalam Angka*. <https://depokkota.bps.go.id/index.php/publikasi> diakses pada 7 Desember 2016
- Becker, G.S. 1976. *The Economic Approach to Human Behavior*, Chicago IL: The University of Chicago Press
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Chotib. 1998. *Skedul Model Migrasi dari DKI Jakarta/Luar DKI Jakarta*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dewi, Putu Martini. 2012. *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Denpasar: Jurnal Ekonomi Pembangunan (2012). Vol 2, (No.5) 226-232

- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Umum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta : Binaman Persindo.
- Farida Mulia. 2004. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat tenaga kerja desa untuk bekerja ke kota (studi kasus : Empat desa di kecamatan Mranggen, kabupaten Demak*. Skripsi.
- Gujarati, Damodar.1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Khotijah, Siti. 2008. *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten ke Jakarta*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Lewis, M. Arthur. 1954. *Economic Development With Unlimited Supplies of Labour*. Manchester School.
- Mankiw, Gregory N. 2005. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mantra, Ida, Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Murwanti, Maulidyah Indira Hasmarini Sri Murwanti. 2007. *Analisis Pendapatan Migrasi non-Permanen (penglaju) di Surakarta*. Surakarta: LPMM UMS.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: PER-03/MEN/1996
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No: PER-01/MEN/1999.
- Perdana, Biondi. 2014. *Partisipasi Kerja Perempuan Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus: KUD Sumber Makmur Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)*. Jurnal Ilmiah. Vol 1, No. 1, 2014, 8 halaman. Malang: Universitas Brawijaya
- Purnomo, Didit., 2009. *Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 84 – 102.
- Rahayuningtyas, Maulina. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Angkatan Kerja Perempuan*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya
- Saefullah, Asep Djadja. 1994. *Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan*. Jurnal Prisma No. 7 Juli 1994.

- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soekanto Reksohadiprodjo, 2001, *Manajemen Personalia*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM
- Squire, Lyn. 1982. *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Sofyan. 2014. *Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin Umur, dan Status Perkawinan Terhadap Tenaga Kerja Kota Depok Menjadi Commuter ke DKI Jakarta*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Tambunan, Tulus. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Todaro, M.P., & Smith, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia* ketiga jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1981 Tentang Wajib Lapor Ketenagakerjaan di Perusahaan

LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik deskriptif

Frequency Table

Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	3	6.0	6.0	6.0
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	10	20.0	20.0	26.0
Rp. 5.000.000 - Rp. 7.000.000	12	24.0	24.0	50.0
Rp. 7.000.000 - Rp. 9.000.000	10	20.0	20.0	70.0
> Rp. 9.000.000	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	4	8.0	8.0	8.0
Rp. 5.000.000 - Rp. 7.000.000	8	16.0	16.0	24.0
Rp. 7.000.000 - Rp. 9.000.000	11	22.0	22.0	46.0
> Rp. 9.000.000	27	54.0	54.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

X2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 - 25 Tahun	4	8.0	8.0	8.0
26 - 30 Tahun	11	22.0	22.0	30.0
31 - 35 Tahun	8	16.0	16.0	46.0
36 - 40 Tahun	7	14.0	14.0	60.0
> 40 Tahun	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SLTP/SMP	7	14.0	14.0	14.0
	SLTA/SMA	23	46.0	46.0	60.0
	Diploma	13	26.0	26.0	86.0
	S1	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 Orang	9	18.0	18.0	18.0
	2 Orang	17	34.0	34.0	52.0
	3 orang	8	16.0	16.0	68.0
	4 Orang	9	18.0	18.0	86.0
	5 Orang	4	8.0	8.0	94.0
	> 5 Orang	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Lampiran 2. Uji Asumsi Klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.759 ^a	.576	.538	.88952	1.834

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.616	1.624
	X2	.725	1.380
	X3	.858	1.165
	X4	.713	1.403

a. Dependent Variable: Y

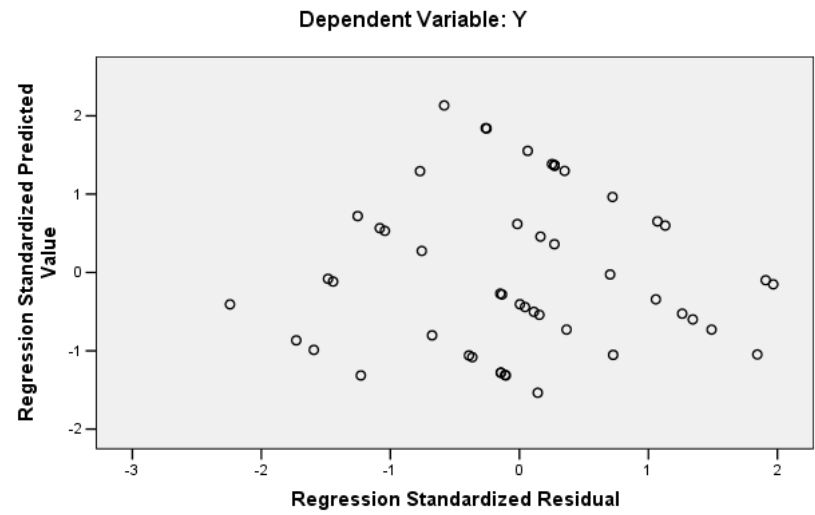
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85244433
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.789
Asymp. Sig. (2-tailed)		.563

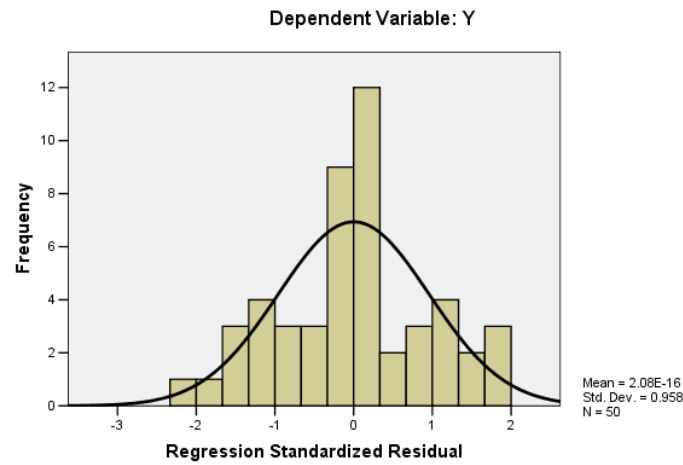
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

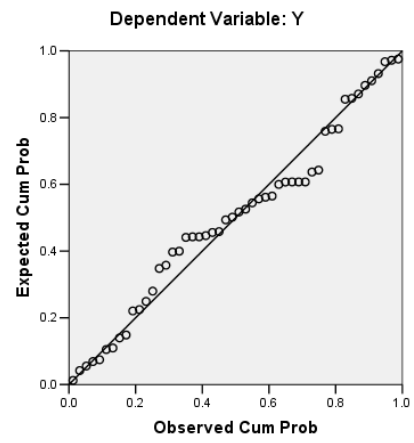
Scatterplot



Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 3. Regresi Linier Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	3.4000	1.30931	50
X1	3.9000	1.23305	50
X2	4.3600	1.57480	50
X3	3.4600	.90824	50
X4	3.1200	1.69802	50

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	-.632	.513	.288	.611
	X1	-.632	1.000	-.454	-.268	-.501
	X2	.513	-.454	1.000	-.075	.350
	X3	.288	-.268	-.075	1.000	.228
	X4	.611	-.501	.350	.228	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.021	.000
	X1	.000	.	.000	.030	.000
	X2	.000	.000	.	.302	.006
	X3	.021	.030	.302	.	.056
	X4	.000	.000	.006	.056	.
N	Y	50	50	50	50	50
	X1	50	50	50	50	50
	X2	50	50	50	50	50
	X3	50	50	50	50	50
	X4	50	50	50	50	50

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4 ^a , X3, X2, X1	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.759 ^a	.576	.538	.88952	1.834

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.394	4	12.098	15.290	.000 ^a
	Residual	35.606	45	.791		
	Total	84.000	49			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.116	1.105		1.915	.062
	X1	-.321	.131	-.303	-2.448	.018
	X2	.226	.095	.271	2.379	.022
	X3	.220	.151	.152	1.454	.153
	X4	.254	.089	.330	2.870	.006

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian